

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kumpulan cerpen karya Dicky Senda yang berjudul *Kanuku Leon* banyak meminjam cerita sejarah dari latar keluarga yang berada di Mollo, Timor Tengah Selatan sebuah lereng gunung Mutis dikenal sebagai daerah yang ekologis dan berhektar penghijauan. Mollo sendiri adalah bekas kerajaan yang cukup penting di Timor (terutama di masa jaya perdagangan cendana) dan pernah punya raja orang Tiongkok. Jika mengetahui seorang aktivis bernama Aleta Baun, seorang pejuang lingkungan yang baru saja mendapat Yap Thiam Hien Award. Mengupas cerita pada kumpulan cerita *Kanuku Leon* sangat tragis dengan histori eksploitasi yang menghancurkan relasi manusia dengan semesta alam menjadi hancur dan kiris. Seorang cerpenis Dicky Senda mengungkapkan sebuah kisah tempat tinggalnya yang teancam norma ekologi, sehingga yang seharusnya dilestarikan dan dijaga dengan baik harus mendapat sedikit cobaan. Jaman modern akan mempola kehidupan manusia lebih tidak manusiawi, memandang alam semesta hanya sebatas zat mati dan hanya bisa dinikmati hasilnya saja.

Kumpulan cerita pendek "*Kanuku Leon*" Karya Dicky Senda sangat menginspirasi pembaca, dengan membaca mungkin

kita dapat mengetahui bahwa alam semesta akan melindungi jika manusia melindunginya. Kutipan cerpen tersebut akan menjelaskan betapa alam semesta mempunyai sebuah jiwa dan raga tetapi manusia kurang menyadari akan hal itu, “Oel nam nes on na, nasi nam nes on nak nafu, naijan nam nes on sisi, fatu nam nes on nuif” yang artinya air adalah darah, hutan adalah rambut, tanah adalah daging, dan batu adalah tulang (Dicky, 2018: 39)

Manusia sebagai makhluk ekologis yang tidak dapat lepas dari alam semesta, dalam kumpulan cerita *Kanuku Leon* karya Dicky Senda digunakan teori *ecocriticism* Garrard yang mengkaji hubungan manusia dengan kondisi lingkungan alam. Cerita “*Kanuku Leon*” karya Dicky Senda merupakan tampungan suara kritik dari semesta alam untuk membuat sadar manusia dalam memanfaatkan hukum alam tanpa mengeksploitasi secara tragis.

Kerusakan yang begitu terlihat ketika manusia mencoba untuk membentuk barisan eksploitasi besar tanpa memikirkan akibat yang dapat membunuh manusia itu sendiri. Alam semesta akan membaik jika manusia sadar dengan kepedulian alam semesta yang sudah mulai rusak dan menua.

Alam yang meliputi satwa dan lingkungan dan lingkungan hidup mempunyai peranan penting bagi manusia, terutama mengenai estetika lingkungan alam yang perlu manusia

lindungi dan lestarikan. Peranan alam tidak dapat dipisahkan dengan manusia karena lingkungan alam dapat mencukupi kebutuhan hidup masyarakat. Perihal tersebut dapat dikatakan bahwa alam sangat berperan dan berharga bagi manusia sehingga perlu dilestarikan.

Nilai-nilai yang dipertahankan mengenai kearifan ekologis berkaitan dengan kumpulan cerita *Kanuku Leon* karya Dicky Senda merupakan hak yang wajib untuk melindungi alam semesta dan membela hingga tak bernyawa, karena alam tidak akan ada jika manusia tidak dikehendaki hidup di bumi. *Kanuku Leon*, merupakan organisme alam yang berpengaruh besar dalam kehidupan manusia.

Bentuk konsistensi dapat diketahui bahwa penduduk Mollo ingin hidup dalamai dengan kekayaan alam yang asri tanpa adanya oknum yang memulai hubungan antara manusia menjadi hancur dan begitu pula manusia yang hilang kesadaran bahwa eksploitasi akan menjadi jawaban dari kepuasan yang terus berlangsung hingga akibat yang mendatangkan maut manusia tidak menyadari hal tersebut terjadi akibat manusia sendiri.

Dengan adanya *Ecocriticism* dapat menunjukkan sikap manusia terhadap lingkungan alam. Sependapat dengan

penjelasan tersebut, menurut Garrard (dalam Sudikan 2016: 2) “*ecocriticism* meliputi studi tentang hubungan antara manusia dengan non manusia dan budaya yang berkaitan dengan analisis kritis mengenai manusia dan lingkungannya”. Akankah perihal *ecocriticism* termasuk sikap kritis dari gerakan-gerakan lingkungan modern. Pelestarian lingkungan alam juga membutuhkan adanya kepercayaan dalam budaya yang dapat berpengaruh terhadap kelestarian lingkungan alam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana peranan yang dimainkan oleh latar fisik (lingkungan) dalam kumpulan cerita *Kanuku Leon* karya Dicky Senda?
- b. Bagaimana bentuk kerusakan latar fisik (lingkungan) dalam kumpulan cerita *Kanuku Leon* karya Dicky Senda?
- c. Bagaimana bentuk konsistensi nilai-nilai yang diungkapkan dalam kumpulan cerita *Kanuku Leon* karya Dicky Senda dengan kearifan ekologi?
- d. Bagaimana relasi manusia dan latar fisik (lingkungan) dalam kumpulan cerita *Kanuku Leon* karya Dicky Senda?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan peran latar fisik (lingkungan) dalam kumpulan cerita *Kanuku Leon* karya Dicky Senda.
- b. Mendeskripsikan bentuk kerusakan latar fisik (lingkungan) dalam kumpulan cerita *Kanuku Leon* karya Dicky Senda.
- c. Mendeskripsikan bentuk konsistensi nilai-nilai yang diungkapkan dalam kumpulan cerita *Kanuku Leon* karya Dicky Senda dengan kearifan ekologi.
- d. Mendeskripsikan relasi manusia dan latar fisik (lingkungan) dalam kumpulan cerita *Kanuku Leon* karya Dicky Senda.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan terhadap pengembangan ilmu sastra pada umumnya dan ekologi sastra pada khususnya dan member apresiasi terhadap sub disiplin ilmu sastra.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti sastra penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan tentang teori sastra hijau/*ecocriticism*.
- b. Bagi dunia pendidikan sastra penelitian ini diharapkan menjadi bahan pembelajaran untuk lebih mengenal *genre* sastra. Khususnya teori sastra hijau/*ecocriticism*.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan bahan pembanding untuk melakukan

penelitian yang menggunakan teori sastra hijau/*ecocriticism*.

1.5 Definisi Istilah

- a) ***Ecocriticism***, merupakan studi tentang hubungan antara manusia dan non-manusia, sejarah manusia dan budaya yang berkaitan dengan analisis kritis tentang manusia dan lingkungannya.
- b) **Kerusakan Lingkungan**, menurut keraf (2010: 2–4) merupakan istilah yang digunakan dalam mengilustrasikan situasi pada bagian lingkungan alam (bumi) rusak/hancur, jauh dari kelestarian semestinya.
- c) **Peranan Lingkungan**, menurut (Endaswara, 2016: 8). Penceritaan mengenai lingkungan dianggap sebagai suatu karya yang indah dalam karya sastra, alam tidak akan memberikan peranan bagi manusia selama manusia masih menjaga lingkungan alam.
- d) **Kearifan Ekologis** menurut Sudikan (2016: 77) merupakan gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana terhadap lingkungan yang baik dan diikuti masyarakat.
- e) **Relasi**, merupakan hubungan keterkaitan antara dua pihak yang saling menguntungkan dengan segala aspek yang menyertainya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian terdahulu yang relevan

Penelitian pertama oleh Sari (2017), dengan judul “Lingkungan Alam Jagoi Babang dalam Novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* Karya Aguk Irawan MN. *Kajian Ecocriticism Greg Garrard*”. Sari mengaji tentang hubungan yang terjalin antara manusia dengan lingkungan alam dalam novel *Kidung Rindu Di Tapal Batas* mengungkap bahwa satwa yang termasuk bagian dari alam dapat memberikan contoh dalam memanfaatkan hasil alam, sebagai sumber pangan tanpa melakukan kerusakan lingkungannya.

Penelitian kedua oleh Ni’am (2016), dengan judul “Novel *Lontaran Rindu* Karya S. Gegge Mappangewa *Kajian Ekokritik Greg Garrard*”. Ni’am mengaji tentang hubungan atau relasi yang terjalin antara lingkungan alam dan makhluk hidup yang ada di daerah Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Kerusakan alam merupakan akibat dari perlakuan manusia yang tidak bisa memanfaatkan alam dengan cara yang benar sehingga menyebabkan kekeringan. Penelitian ini menghubungkan antara perilaku manusia dengan alam yang menjadi tidak adanya keseimbangan dan terjadi kerusakan.

Penelitian ketiga oleh Widodo (2015) dengan judul “Novel *Sarongge* Karya Tosca Santoso Kajian *Ecocritism* Greg Garrard”. Widodo mengaji tentang bentuk-bentuk kerusakan ekologi yang dialami oleh daerah Sarongge yang hutannya semakin habis karena eksploitasi yang berlebihan dan secara sembarangan tanpa memikirkan efek samping lingkungan yang menjadi rusak. Penelitian ini berkontribusi pada pembuatan latar belakang dan perumusan masalah pertama.

Penelitian yang keempat oleh Indrawati (2014) dengan judul “Kritik Lingkungan Terhadap Pencemaran Laut dalam Film *Doraemon: Nobita No Ningyo Daikaisen* Karya Kozo Kusuba” Peneliti mengaji tentang Pencemaran Laut yang terdapat dalam Film *Doraemon: Nobita No Ningyo Daikaisen*. Film ini merupakan salah satu film yang mengilustrasikan pencemaran laut yang terjadi di bumi. Pendekatan yang digunakan penulis adalah ekokritik. Ekokritik sendiri merupakan pendekatan yang menggunakan sudut pandang ilmu lingkungan. Selain itu, Indrawati juga menggunakan *nise-en-scene* untuk membantu menganalisis adegan-adegan dalam film ini diantaranya pencemaran laut yang diakibatkan oleh sampah, tumpahan minyak, serta limbah. Selain itu, ditunjukkannya dampak dari pencemaran laut tersebut, yaitu mutasi terhadap hewan laut dan Bumi akan menjadi planet yang rusak.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian ini dapat mengetahui secara kritis mengenai kondisi lingkungan alam dengan latar belakang sejarah yang tragis akan eksploitasi oleh oknum tertentu terutama mengenai hubungan manusia dengan alam. Penelitian ini juga mendeskripsikan konsep mengenai metafora-metafora tentang alam dapat mempengaruhi cara pandang pembaca serta dapat menjelaskan karakteristik bahasa Mollo pada Kumpulan Cerita “*Kanuku Leon*” Karya Dicky Senda yang menggunakan teori *Ecocriticism* Greg Garrard.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Ecocriticism*

Istilah *ecocriticism* diciptakan pada tahun 1978 oleh William Rueckert dalam esainya “Sastra dan Ekologi” (“*Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism*”). *Ecocriticism* muncul di Amerika Serikat pada akhir 1980-an dan Inggris pada awal 1990-an. Pada awal tahun 1990-an *ecocriticism* telah digunakan sebagai suatu pendekatan dalam penelitian sastra, khususnya di Negara Amerika. Hal itu dijelaskan oleh Garrard dalam tulisannya yakni:

Ecocriticism berasal dari bahasa Inggris yang merupakan bentuk kata *ecology* dan *critism*. Garrard mengatakan bahwa “*ecocriticism entails the study of the relationship of the human and the non-human, through human cultural history and entailing critical analysis of*

the term human itself" (Garrard, 2004: 5). Hal itu menjelaskan bahwa *ecocriticism* termasuk studi tentang hubungan antara manusia dengan non-manusia (lingkungan alam), kebudayaan dan analisis secara kritis mengenai kehidupan manusia dengan lingkungan alam sekitar. Sesuai dengan hal tersebut juga mengungkapkan dalam Sudikan (2016: 2) menjelaskan bahwa "*ecocritism* meliputi studi tentang hubungan antara manusia dan non-manusia, sejarah manusia dan budaya yang berkaitan dengan analisi kritis mengenai hubungan manusia dan lingkungannya". Akan hal tersebut, dapat dideskripsikan bahwa *ecocritism* mengkaji mengenai hubungan manusia dengan alam yang tidak dapat dipisahkan, alam mempunyai peran yang penting untuk manusia sehingga dalam pelestarian lingkungan alam juga dapat dilestarikan melalui kebudayaan yang sudah ada dalam lingkungan masyarakatnya.

Ecocritism dalam kehidupan modern ini menyangkut sesuatu yang hidup di muka bumi dan pada akhirnya tidak luput dari pembangunan industri yang pastinya memerlukan lahan yang luas, alam akan kehilangan ekosistemnya dan di situ system ekologi mulai terancam kestabilannya. Hal tersebut dapat dideskripsikan dalam kutipan sebagai berikut:

Ecocritism diilhami oleh organisme-organisme lingkungan modern. Garrard menelusuri perkembangan organism dan mengeksplorasi konsep sebagai berikut: (a) pencemaran (*pollution*), (b) hutan belantara (*wilderness*), (c) bencana

(*apocalypse*), (d) rumah/tempat tinggal (*dwelling*), (e) binatang (*animals*), dan (f) bumi (*earth*). Oleh karena itu ekokritik bersifat interdisipliner yang mencakup disiplin ilmu lain, yaitu sastra, budaya, filsafat, sosiologi, psikologi, sejarah lingkungan, ekonomi politik, dan keagamaan.

Ekologi di satu sisi menggunakan teori sastra dan di sisi lain menggunakan teori ekologi. Awal perjumpaan dengan teori ekologi, menjadikan teori sastra berkembang dan meletupkan teori ekokritik. Kata “ekologi” merupakan penciptaan kata yang baru pertama-tama diusulkan oleh ahli biologi bahasa Jerman Ernest Haeckel pada 1869. Ekologi didefinisikan sebagai kajian hubungan organism terhadap lingkungannya, atau ilmu yang mengaji hubungan timbale balik antara organism-organisme hidup dan lingkungannya.

Glotfelty (1996: XVIII) menjelaskan bahwa *ecocriticism* ialah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Dari dua cabang ilmu dan disatukan untuk meletupkan disiplin ilmu baru yang digunakan untuk mengaji karya sastra. Teori *ecocriticism* Glotfelty lebih menyudutkan fokus kritik terhadap sifat manusia agar lebih mempedulikan lingkungan alam melalui karya sastra. Studi sastra dan lingkungan bekerja bersama-sama dalam menentukan persepsi dan interpretasi manusia terhadap alam Lawrence Buell (2001: 9) menyatakan bahwa *studi sastra dan lingkungan harus membuat kasus tentang sastra dan lingkungan agar dapat mempresentasikan lingkungan fisik sebagai kekuatan yang terbentuk dalam seni dan*

pengalaman manusia, sebagai karya estetika. Dengan kata lain, apa yang orang pikirkan dan bagaimana mereka menafirkan tentang alam itu bergantung pada aspek dan gagasan pada alam piker manusia terhadap lingkungan fisik.

Ekokritik memilih objek kajian yang luas di antaranya sastra, seni, budaya, dan lain-lain. Dalam tulisan ini objek ekokritik yang akan dijadikan bahan kajian adalah kesusastraan dalam paradigm (*nature-nurture-culture*). Dalam paradigm tersebut kesusastraan yang merupakan aspek dari ekosfer dapat dikaji ketergantunagnnya dengan alam, budaya dan pemeliharaan.

Dari hal itu objek *ecocriticism* yang digunakan sebagai kajian yakni kesusastraan dalam paradigm yang membahas alam, budaya dan pemeliharaan yang dilakukan oleh manusia, sikap manusia terhadap alam. Konteks dalam penelitian ini berada di sistem pemerintahan dengan aktivis sebagai pendobrak Indonesia maka tulisan ini menggunakan antologi puisi *Nyanyian Akar Rumput* Karya Wiji Thukul sebagai objek kajiannya.

2.2.2. Kerusakan Latar Fisik

Arne Naess (Keraf, 2010:2–4) memaparkan bahwa “kerusakan lingkungan sebenarnya bersumber pada filosofi atau cara pandangan manusia mengenai dirinya sendiri, lingkungan alam, dan tempatnya dalam keseluruhan ekosistem”. Hal itu menjadikan kerusakan terhadap alam diakibatkan dari sifat manusia yang kurang

mempedulikan alam dan dipengaruhi adanya organisme modern, industry telah banyak didirikan sehingga dapat merusak kondisi lingkungan alam yang kurang adanya penghijauan dan lebih banyak menyimpan polusi.

Kerusakan lingkungan alam merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan situasi pada bagian dari lingkungan alam, berbeda dengan kondisi awal atau telah rusak yang jauh dari kelestarian pada mestinya. Kerusakan lingkungan yang berawal dari manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup di zaman yang berkembang, manusia tidak akan berhenti dalam mengikuti perkembangan zaman tanpa menghiraukan kelestarian lingkungan alamnya dan mengakibatkan nilai kebudayaan semakin berkembangnya zaman akan semakin menghilang nilai budaya terhadap alam dari peradaban manusia.

2.2.3. Peranan Alam

Populasi makhluk hidup sangatlah bergantung pada kondisi alam, alam mempunyai peran penting untuk menopang kehidupan makhluk hidup di bumi. Alam tidak hanya sekedar mencukupi kebutuhan namun dengan adanya lingkungan alam, makhluk hidup mempunyai tempat tinggal. Peran alam sangatlah penting bagi manusia sebagai makhluk hidup yang mempunyai cara untuk melestarikan alam dengan sewajarnya.

“*Manangis kada babanyu air mata*” artinya: Terlalu sedih tidak lagi ada air mata yang keluar. Pepatah ini bisa dijadikan ide menulis puisi atau prosa tentang kepedihan deforestasi, pencemaran DAS dan penghancuran lingkungan lahan penambangan emas maupun batubara. Rene Dubos, Aktivis Lingkungan Perancis berseru, “Ingat, alam tak diam. Ia selalu menyerang kembali. Maka, jangan perlakukan dia dengan tindak kekerasan untuk mendapatkan kemenangan palsu.” (Pranoto, 2015: 15–16). Sebagai makhluk hidup manusia seharusnya menangis dengan keadaan yang semakin rusak dan hilangnya estetika alam. Jika tidak alam juga tidak akan ada manusia karena alam mempunyai peranan penting untuk mencukupi kebutuhan hidup manusia.

“Sastra yang peduli lingkungan akan menawarkan aroma sedap sebagai suatu *genuine fashion* yakni sebagai pakaian sejati” (Endaswara, 2016: 8). Penceritaan mengenai lingkungan dianggap sebagai suatu karya yang indah dalam karya sastra, adanya pemahaman tentang kondisi lingkungan alam dalam karya sastra bermanfaat untuk semua kalangan. Alam tidak akan pernah berhenti memberikan peranan bagi manusia selama manusia dapat memanfaatkan alam dengan baik tanpa latar belakang eksploitasi.

Sebuah kalimat yang muncul ketika seorang penutur menuturkan sesuatu akan memiliki makna sesuai dengan konteks situasinya. Halliday dalam Santoso (2008: 4) menyatakan bahwa konteks situasi adalah lingkungan langsung tempat teks berfungsi.

Konteks situasi juga merupakan keseluruhan lingkungan, baik lingkungan tutur (verbal) maupun lingkungan tempat teks itu diucapkan atau ditulis.

Konteks situasi membangun situasi tertentu dalam proses komunikasi (Chaer dan Agustine, 1995). Konteks situasi sangat berpengaruh dalam berinteraksi karena dapat mengakibatkan pemilihan bahasa seseorang berubah dari bahasa baku menjadi tidak baku ataupun sebaliknya. Hal tersebut dapat mengakibatkan perubahan makna yang digunakan dalam berbahasa. Berdasarkan pendapat tersebut, bahasa akan memiliki makna jika berada dalam suatu konteks situasi. Dengan memperhatikan konteks dapat menginterpretasikan sebuah makna dari sebuah ujaran. Konteks situasi juga berpengaruh pada perubahan bentuk bahasa.

2.2.4. Kearifan Ekologi

Kearifan lokal merupakan gagasan setempat (lokal) bersifat bijak sana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini, 2004: 111). Kearifan lokal diartikan oleh sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan. Sistem pemenuhan kebutuhan mereka pasti meliputi seluruh unsur kehidupan agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta seni.

Pemahaman kearifan lokal yang sama juga diungkapkan oleh Zulkarnain dan Febrianmansyah (2008) bahwa kearifan lokal merupakan prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang menjadi acuan, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungannya dan ditransformasikan dalam bentuk system nilai dan norma adat. Demikian kearifan lokal merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah diimplementasikan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat.

Kearifan dapat disamakan maknanya dengan pengetahuan, kecerdikan, kepandaian, keilmuan, dan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penyelesaian atau solusi suatu masalah atau serangkaian masalah yang relatif pelik dan rumit. Membahas kearifan tetu saja tidak melepaskan dari nilai dan prinsip moral yang dijadikan acuan dan dilakukan oleh masyarakat tertentu sebagai pedoman untuk berperilaku. Keraf (2010: 14-16) menegaskan bahwa umumnya sistem nilai yang dipelihara dan diwariskan melalui agama dan kebudayaan yang dianggap sebagai sumber utama norma dan nilai moral.

Kearifan lokal berfungsi dan bermakna dalam masyarakat baik dalam pelestarian sumber daya alam dan manusia, pemertahanan adat dan budaya, serta bermanfaat untuk kehidupan. Kearifan lokal difokuskan yang dimaksud mengerucut pada kearifan

ekologi. Dengan demikian kearifan yang fokus pada penelitian ini adalah prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang dijadikan acuan, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat untuk menjaga kelestarian ekologi atau kelestarian alam.

Kearifan lingkungan ialah pengetahuan yang diperoleh dari abstrak pengalaman adaptasi aktif terhadap lingkungannya yang khas. Pengetahuan tersebut diwujudkan dalam bentuk ide, aktivitas dan peralatan. Kearifan lingkungan yang diwujudkan ke dalam tiga bentuk tersebut dipahami, dikembangkan, dipedomani, dan diwariskan secara turun-temurun oleh komunitas penduduknya sebagai pedoman atau acuan dalam mengelola lingkungan terutama dalam mengolah sumber daya alam. Pengelolaan alam secara baik akan menjaga kestabilan ekologi dan tentunya membawa manfaat bagi makhluk hidup yang ada di lingkungannya.

2.2.5. Relasi

Hubungan manusia dengan alam sedang mengalami puncak yang paling berat. Eksploitasi liar, polusi membludak, limbah bocor, hal tersebut sangatlah terlihat menyimpang dan perlu dirawat kembali. Karena bumi semakin kikis akibat perbuatan manusia yang selalu menuruti kepuasan. Hubungan yang seharusnya merawat, sekarang menjadi gelap mata dengan berbuat sesuka hati.

Hubungan yang dimaksud merupakan jalinan antar manusia dengan alam saling melindungi dan saling mencukupi. Tidak bebas dalam bertindak dan juga dalam bersyukur pada hasil alam yang membuat manusia bertahan hidup. Penampungan saluran polusi, pembuatan aliran limbah agar tidak langsung menuju aliran air, merupakan perbaikan hubungan manusia dengan alam.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta dalam data kemudian dilakukan analisis. Dengan metode deskriptif analisis peneliti akan mendeskripsikan masalah-masalah yang terdapat pada kumpulan cerita *Kanuku Leon* Karya Dicky Senda yang berkaitan dengan kajian ekologi, menggunakan multidisiplin yakni ilmu alam dan ilmu sastra. Metode deskriptif analisis digunakan dalam memecahkan masalah sesuai aspek yang ada dan untuk mengetahui hasil analisis akan melalui tahapan klasifikasi atau tabulasi data, meliputi 4 aspek yakni

Pendekatan penelitian yang digunakan yakni pendekatan wacana. Pendekatan wacana menekankan pada penelitian pustaka; dan pendekatan realita menekankan penelitian lapangan (Harsono, 2008:36). Merujuk dari pemaparan Harsono tersebut, penelitian yang berjudul “Kumpulan Cerita *Kanuku Leon* Karya Dicky Senda (kajian *Ecocriticism* Greg Garrard)” menggunakan pendekatan wacana. Akan hal tersebut penelitian ini mengaji tentang teks kesusastraan.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Sumber data penelitian ini bersumber dari kumpulan cerita kumpulan cerita *Kanuku Leon* karya Dicky Senda karya Dicky Senda dengan tebal halaman 150; 20 x 13.5 cm yang diterbitkan oleh PT

Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta cetakan pertama tahun 2018, yang bercerita tentang betapa besar peran alam semesta untuk manusia dalam lingkungan hidup.

Data dalam penelitian ini berupa teks tertulis yang terdapat peranan yang dimainkan oleh latar fisik (lingkungan), bentuk kerusakan latar fisik (lingkungan), dan relasi manusia dan latar fisik (lingkungan) dalam kumpulan cerita *Kanuku Leon* karya Dicky Senda yang diambil dari objek (cerpen) tersebut, mencari data dari beberapa sumber baik pustaka, jurnal online, dan lainnya. Berbagai permasalahan yang sesuai dengan kajian ekologi dijadikan sumber data oleh peneliti sebagai masalah penelitian.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

- 1) Menentukan kumpulan cerita *Kanuku Leon* karya Dicky Senda sebagai sumber data yang mengandung kritik lingkungan.
- 2) Melakukan pembacaan dan pemahaman kata dalam kumpulan cerita *Kanuku Leon* karya Dicky Senda sebagai data yang mengandung kritik lingkungan secara berulang-ulang sehingga dapat memperoleh data yang sesuai dengan teori yang digunakan. Sesuai dengan paparan “Ratna (2004: 18) membaca karya sastra perlu dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan agar keseluruhan unsur karya dapat dipahami dan padan secara maksimal”.
- 3) Meberi tanda data atau mencatat kutipan data yang ada dalam kumpulan cerita *Kanuku Leon* karya Dicky Senda.
- 4) Mengelompokkan data berdasarkan aspek yang tertera pada tabel instrumen sesuai tujuan penelitian menggunakan teori *ecocriticism* Greg Garrard. Hal itu dapat dilihat pada tabel

instrumen data dalam penelitian “kumpulan cerita *Kanuku Leon* karya Dicky Senda: Kajian *Ecocriticism* Greg Garrard sebagai berikut:

**TABULASI DATA DALAM PENELITIAN BERJUDUL
“KUMPULAN CERITA KANUKU LEON
KARYA DICKY SENDA KAJIAN *ECOCRITICISM*
GREG GARRARD”. SEBAGAI BERIKUT**

Nomor Data	Data	Aspek Pengelompokan				Catatan
		BPLF	BKLF	BKN	RMLF	
1	"Kakek bercerita bahwa ia dilahirkan di bawah pohon <i>tamaring</i> yang rindang lagi manis rasanya- <i>kiu mina</i> , orang Dawan Timor menyebutnya. Ayanya bernama Leu Mnasi-seorang dukun sakti bermata kucing tetapi rabun-selalu mengirim doa untuk <i>Uis Neno</i> -dewa langit-semoga kehidupan anaknya kelak seperti			v		Penduduk Mollo mempercayai bahwa yang mendatangkan berkah tidak hanya takdir akan tetapi alam semesta juga mencampuri hal tersebut sehingga manusia mempunyai tanggung jawab untuk menjaga alam dan melestarikannya.

manisnya <i>tambling</i> ".(Senda, 2018: 3)						
--	--	--	--	--	--	--

Keterangan:

BPLF : Bentuk Peran Latar Fisik (Lingkungan)

BKLF : Bentuk Kerusakan Latar Fisik (Lingkungan)

BKN : Bentuk Konsisten Nilai-Nilai

RMLF : Relasi Manusia dan Latar Fisik (Lingkungan)

3.4 Teknik Analisis Data

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis. Teknik deskriptif merupakan data yang dikumpulkan berupa kutipan kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Semua data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap data yang sudah diteliti. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyaji laporan. (Basrowi & Suwandi, 2008:28).

Penjelasan yang dipaparkan mengenai teknik analisis data pada penelitian ini dengan cara sebagai berikut:

- 1) Memilih cerpen dan menuliskan kutipan pada kumpulan cerita *Kanuku Leon* karya Dicky Senda.
- 2) Menganalisis sesuai dengan teori untuk menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian.

- 3) Membuat kesimpulan dari hasil analisis sehingga menjadi relevan.

Hal tersebut merupakan langkah sebelum melakukan analisis data pada bab selanjutnya, maka perlu diketahui teknik analisis data yang akan digunakan dalam analisis data yaitu deskriptif analisis. Berupa kata-kata dan kalimat pada kumpulan cerita *Kanuku Leon* yang tervalidasi dengan teori *Ecocriticism* Greg Garrard.

BAB IV

Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang ada dalam Bab I, maka dalam Bab IV akan dilakukan pembahasan mengenai: (1) peranan yang dimainkan oleh latar fisik (lingkungan) dalam kumpulan cerita *Kanuku Leon* karya Dicky Senda, (2) bentuk kerusakan latar fisik (lingkungan) dalam kumpulan cerita *Kanuku Leon* karya Dicky Senda, (3) bentuk konsistensi nilai-nilai yang diungkapkan dalam kumpulan cerita *Kanuku Leon* karya Dicky Senda dengan kearifan ekologi, (4) relasi manusia dan latar fisik (lingkungan) dalam kumpulan cerita *Kanuku Leon* karya Dicky Senda.

4.1.1 Bentuk Peranan latar fisik (lingkungan)

Alam semesta merupakan bagian terpenting yang wajib dilindungi dan dilestarikan oleh manusia. Peran alam tidak hanya memberikan sebuah kehidupan damai untuk manusia, berkembangnya pemikiran manusia juga dipengaruhi terhadap keberadaan alam semesta, adanya budaya dan tradisi, pemertahanan adat untuk semesta alam untuk kearifan alam. Hal ini terpaparkan pada Kumpulan cerita *Kanuku Leon* karya Dicky Senda.

Kawasan Wisata Gunung Mutis memiliki tipe vegetasi yang merupakan perwakilan hutan homogen dataran tinggi. Kawasan ini juga didominasi berbagai jenis ampupu (*Eucalyptus urophylla*) dan cendana (*Santalum album*). Selain kedua jenis tumbuhan itu, masih ada beragam jenis lain seperti paku-pakuan, rumput-rumputan. Dengan perlindungan cagar alam gunung Mutis termasuk kawasan alam yang benar masih alami dan tidak tercampur limbah pabrik. Hal

tersebut menjadi anugerah bagi masyarakat Mollo untuk keberlangsungan hidup yang sehat dan alami.

Kehidupan manusia sangat bergantung dengan keberadaan kondisi alam semesta, jika tidak ada alam semesta maka manusia tidak akan bisa bertahan hidup. Manusia merupakan makhluk hidup yang mempunyai akal dan seharusnya memahami cara melindungi dan menjaga alam yang baik. Organisme alam akan menghasilkan pembuahan yang sangat baik jika kedudukan tanah dan kondisi cuaca baik. Peran alam dalam keberlangsungan hidup manusia sangat besar karena dengan adanya alam manusia dapat bertahan hidup dan mencukupi kebutuhan ekonomi. Bukti data sebagai berikut:

(07) "Kota ini dulunya terkenal sejuk, tetapi kini terlampau panas, jangan-jangan giliranku yang akan meranggas dan mati kepanasan sebab tiada pohon peneduh di halaman."
(Senda, 2018: 15)

Data teks diatas merupakan peran latar fisik yakni organisme alam akan senantiasa menjaga manusia jika manusia memperlakukan dengan baik tanpa merusaknya. Alam semesta akan bersahabat jika manusia mampu merawat dan membuat pencegahan akan sebuah kerusakan yang mendekati populasi alam semakin habis. Kesadaran yang selama ini manusia dengan adanya peran alam terbilang rendah karena pada dasarnya manusia selalu dengan ego kepuasan tanpa melihat bahwa kepuasan untuk berbuat yang merusak alam akan berakibat pada manusia itu sendiri.

Manusia dan semesta sebenarnya mempunyai peran yang sama, mencukupi dan merawat akan tetapi terkadang hal tersebut kurang dipahami oleh manusia sehingga alam yang tidak dapat berbicara terus tergerus oleh ego kepuasan manusia yang meranggas

kehidupan organisme alam dan terjadinya kerusakan. Kehidupan yang tenang dan abadi ketika organisme alam mampu bersahabat dengan manusia dengan mencukupi kebutuhan hidup. Kedamaian mimpi yang manusia harapkan yakni bersahabat dengan alam semesta dan hidup beriringan sehingga kerumpangan akan sangat jarang ditemui dalam hubungan manusia dengan alam semesta dan kondisi akan membaik. Alam akan berdampingan hidup dengan manusia yang memberikan kontribusi baik untuk semesta. Masyarakat Mollo memperkuat kedamaian terhadap alam, dan sangat beruntung jika alam disekitar masih bersahabat dengan baik. Peran alam yakni memberikan kebahagiaan bagi manusia, tidak akan terjadi kerusakan jika manusia menyadari akan kondisi alam yang semakin kikis. Pohon sape merupakan wujud dari kebahagiaan yang disalurkan alam dengan bunga yang membuat manusia agar dapat berteduh di bawahnya.

Pohon sape adalah pohon flamboyant (*Delonix regia*) yang hidup di musim pancaroba ketika manusia membutuhkan dan pohon sape yang akan menjadi tempat berteduh. Bukti data sebagai berikut: Peran alam bukan hanya mencukupi dari keberlangsungan hidup dan ekonomi akan tetapi memberikan hal lain yakni hasil alam yang melimpah selain untuk keberlangsungan hidup juga untuk keindahan tempat beribadah. Keindahan terwujud ketika alam dan manusia mempunyai peran yang sama yang dapat terwujud abadi untuk keselarasan hidup. Bagi masyarakat Mollo kehidupan bersama dengan alam semesta akan menghadirkan keindahan yang sempurna.

Sikap melestarikan semesta alam akan membantu kondisi alam yang selama ini hanya menjadi ego manusia dalam mencapai kepuasan pribadi. Hal tersebut yang menjadi puas hanyalah manusia bukan alam semesta dan akan terjadi kerukan serta bencana yang

menimpah manusia karena sikap manusia itu sendiri terhadap alam. Bukti data sebagai berikut:

(023) "Keberuntungan memang berpihak pada orang-orang Fatanausus dan orang Mollo pada umumnya. Bayangkan, puluhan bukit karst terbungkus hutan ampupu dan kasuari sehingga menjadikannya daerah tangkapan air yang berperan penting bagi sebagian besar penduduk pulau Timor. Mereka bahkan bisa menjadi petani jeruk, bawang putih, kentang, dan sayur-sayuran yang sukses." (Senda, 2018: 36-37)

Data tersebut memaparkan bahwa menjaga alam dan melestarikan agar tetap hidup adalah peran manusia dan peran alam yakni mewujudkan cinta manusia kepada semesta. Masyarakat Mollo tidak sekalipun berani untuk membuat semesta bermusuhan dengan manusia, mereka menghindarkan dari kerusakan yang akan membuat kenyamanan masyarakat Mollo juga ikut terganggu. Hutan ampupu dan kasuari menjadi daerah tangkapan air merupakan hasil masyarakat Mollo dalam melestarikan organism alam.

Petani jeruk, bawang putih, kentang, dan sayur-sayuran yang sukses merupakan hasil dari alam yang mampu mencukupi kebutuhan hidup dan ekonomi sehingga masyarakat Mollo dapat bertahan hidup. Hasil organisme alam akan menambah sikap masyarakat Mollo untuk melindungi agar tidak mengalami kerusakan yang begitu besar sehingga kenikmatan pada hasil alam akan terus beriringan dengan keberlangsungan hidup manusia. Bukti data sebagai berikut:

(040) "Semakin ke dalam hutan, rasanya seperti berada di pelukan Ma' Leta. Tenang, hangat, dan damai. Ah, atukah ini rasanya berada di dalam rahim ibu? (Senda, 2018: 45)

Data teks diatas menunjukkan sifat organism-organisme alam pada masyarakat Mollo selalu menyelimuti manusia dengan kedamaian bagi orang yang merasa alam sebagai keluarga dan seperti mengenali rasa dalam rahim ibu. Ma' Leta adalah seorang perempuan petani bawang, stoberi, kentang, serta aktif dalam pemberdayaan perempuan, identitas sebagai aktivis lingkungan dalam upaya menjaga dan mempertahankan kondisi gunung Mutis agar tidak dikotori oleh oknum liar yang akan mencelakakan masyarakat Mollo. Peran alam tidak bisa dirasakan akan tetapi bisa dinikmati hasilnya, dengan beberapa kebutuhan manusia untuk bertahan hidup dan mencukupi kebutuhan keluarga dengan alam mereka dapat bertahan dan tercukupi semuanya.

Masyarakat Mollo akan merasanya berada di dalam rahim ibu ketika bersentrama pada organisme alam seperti hutan yang menjadikannya masuk dalam pelukan ibu. Peran ibu adalah melindungi dan memberi kasih sayang untuk anaknya, dengan demikian dirasakannya ketika masuk hutan kedamaian yang abadi akan mengiringi kehidupan. Organisme-organisme alam dapat berinteraksi memberikan tempat untuk kita berbagi cerita dan menunjukkan bahwa pohon tersebut tidak hanya hidup dan tubuh akan tetapi juga dapat menjadi teman untuk manusia memperoleh sebuah keluarga atau kenyamanan.

Masyarakat Mollo selalu mempercayai bahwa melindungi organisme alam sama dengan kita melindungi keluarga kita sendiri. Masyarakat Mollo hingga dapat mendefinisikan wujud pohon sebagai teman berbagi mimpi. Peran alam tidak hanya melindungi

dan mencukupi kehidupan akan tetapi juga mengajarkan kita untuk menghadirkan alam sebagai keluarga. Bukti data sebagai berikut:

(044) "Beberapa tamu penting dari Jawa, Kupang, atau SoE kerpa mengadakan pertemuan, melaksanakan pesta atau sekadar menginap di wisma yang menawarkan ketenangan alam pegunungan." (Senda, 2018: 80)

Data tersebut merupakan cerminan alam yang tidak habis dengan keindahan dan ketenangan untuk manusia. Alam semesta berperan sebagai penawar ketenangan ketika manusia itu membutuhkan kesegaran agar dapat sehat.

Desa Mollo memiliki beberapa kekayaan alam yang luas hingga tidak akan ada sela satu petak tanah yang tidak dihinggapi oleh organism alam. Dan semua yang hidup dan tubuh akan memberikan manfaat bagi masyarakat Mollo dan pengunjung untuk menikmati hasil alam. Limpahan kenikmatan alam semesta di Mollo dengan siklus angin yang segar yang merupakan satu diantara peran alam semesta dalam mencukupi oksigen manusia untuk tetap bernafas.

Penduduk Mollo suda sangat terbiasa dengan keindahan dan hasil alam yang dilimpahkan akan tetapi mereka juga melakukan pelestarian sehingga apa yang selama ini masyarakat Mollo dapatkan akan terus ada. Keberadaan alam sangatlah penting dengan adanya wujud alam semesta yang asri masyarakat luar menikmati keindahan Mollo pun ikut bahagia karena peran alam yang sudah tersatukan dengan manusia.

Kenyataan alam yang murni tanpa menggunakan paksaan dalam memanfaatkannya membuat alam semesta akan sehat dan

baik-baik saja. Kehidupan yang terjalin baik antar manusia dengan lingkungan alam juga akan berbuah baik pada manusia sendiri. Bukti data sebagai berikut:

(051) "Kurang apa lagi? Semua sudah tersedia di alam, tinggal siapa yang mau rajin oleh semua ini?." (Senda, 2018: 99)

Data diatas menjelaskan beberapa hasil alam yang sangat mudah untuk diperoleh. Hanya dengan kesadaran manusia untuk bersahabat dan mampu melestarikan alam dengan pola perlindungan yang baik.

Manusia terkadang kurang menghargai akan adanya pernyataan tersebut. Peran alam adalah mencukupi kebutuhan manusia untuk menjalankan rotasi kehidupan, hasil yang diberikan alam sangat tidak ada batas untuk manusia menikmatinya bahkan manusia dapat menjualnya untuk biaya hidup lainnya dan mencukupi kebutuhan primer maupun sekunder. Dengan adanya kebun buah dan sawah sebagai lading menanam padi sebelum menjadi nasi. Organism alam tidak membatasi kebutuhan yang ingin digunakan sebesar mana dan sebaliknya manusia juga tidak untuk dituntut terlalu besar dalam melestarikan alam semesta cukup memberi perlindungan pada oknum yang kurang bertanggung jawab. Masyarakat Mollo menjadikan hal wajib untuk melindungi organism alam yang ada disekitarnya karena mereka bergantung pada alam semesta dalam keberlangsungan hidup. Bukti data sebagai berikut:

(053) "Ini daun mimba, nanti dimasak buat Tanta punya obat," (Senda, 2018: 102)

Data tersebut merupakan hasil alam yang dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mollo. Semua hasil dapat

kita petik buahnya dan peran alam akan benar-benar melihatkan balas budinya ketika manusia itu juga melestarikan dan melindungi agar alam tetap hidup.

Daun mimba dipercaya sebagai obat alami yang membuat manusia sembuh dari penyakitnya tanpa harus mengeluarkan rupiah untuk berobat. Karena masyarakat Mollo mempercayai bahwa yang berbahan alami akan menjadikan sehat dan sembuh. Tidak hanya itu hamper makanan dan minuman bisa kita nikmati dari peran alam yaitu hasil alam yang melimpah. Bukti kutipan sebagai berikut:

(056) "Di atas ketinggian 1700 mdpl, seperti sedang di surga, aku terbang mengitari lebah curam dengan vegetasi cemara kurus yang menjulang tinggi." (Senda, 2018: 129)

Data tersebut menunjukkan kekayaan alam yang melimpah dan dapat dinikmati secara langsung. Jika alam dan organisme kita rawat maka hasil yang terwujud dengan apa yang kita upayakan selama ini. Peran alam kepada manusia sangatlah besar bahkan kebahagiaan manusia juga menjadi bagian dari alam semesta.

Penduduk Mollo maupun pengunjung sangat menikmati hasil alam dan peran alam dengan adanya keluasan medan hijau yang berlapis kabut dingin juga dengan hidangan yang disuguhkan oleh hasil alam secara alami.

Berdasarkan analisis diatas, terdapat 7 dari 14 data yang menunjukkan adanya peranan latar fisik (lingkungan) pada kumpulan cerita pendek *Kanuku Leon* karya Dicky Senda. 7 data yang lainnya dapat di lihat pada lampiran tabulasi data.

4.1.2 Bentuk kerusakan latar fisik (lingkungan)

Ecocriticism menurut Garrard yakni “*ecocriticism entails the study of the relationship of the human and the non-human, throughout human cultural history and entailing critical analysis of the term human itself*” (Garrard, 2004: 5). Pemaparan tersebut mengenai hubungan manusia dan non manusia, budaya dan analisis kritis terhadap lingkungan. Kata hubungan mengartikan sifat manusia dapat berbuat baik dalam melestarikan alam dan begitu sebaliknya, melakukan upaya pencegahan tindakan merusak organisme lingkungan alam. Beragam sifat dan sikap manusia juga menjadikan penentu kondisi alam akan semakin membaik atau semakin rusak.

Jaman modern akan menjadikan manusia lebih canggih, mempunyai wawasan pengetahuan yang luas serta dapat menularkan kepada generasi selanjutnya. Hal tersebut akan lebih baik sebagai upaya untuk menjaga dan melestarikan alam untuk menjadi mudah. Dengan adanya teknologi manusia melakukan pemantauan bibit hanya dengan mengambil sample bibit kemudian memasukkan ke lab biologi maka bibit akan terketahui kondisi kesehatannya. Sebagai manusia yang selalu berkembang juga selalu beriringan dengan timbulnya kebutuhan manusia yang semakin banyak. Hal tersebut menjadikan timbul akal yang negatife untuk memperoleh sebuah keuntungan yaitu alam sebagai objeknya.

Kehidupan manusia sangat bergantung dengan kondisi alam sekitar, akan hal tersebut alam mempunyai peranan penting bagi makhluk hidup. Alam tidak hanya mencukupi kehidupan berkembang manusia akan tetapi alam juga memberikan tanah untuk manusia tinggal dan melakukan keberlangsungan hidup. Peran alam bagi makhluk hidup sangat penting akan tetapi akal manusia lebih menjadi peran utama untuk kehidupan dan kondisi alam semesta dan sebagai makhluk yang berakal manusia wajib menjaga kondisi alam dengan baik dengan cara melestarikannya.

Cerpen *Kanuku Leon* menjelaskan sebuah kehidupan di lereng gunung Mutis yang begitu asri, sejuk dan damai. Hal tersebut membuktikan bahwa alam juga memberika citra kehidupan untuk manusia agar tetap nyaman dan aman dalam melakukan keberlangsungan hidup antar satu dengan yang lainnya. Sering sekali penduduk lereng gunung Mutis mendapatkan wujud secara langsung dari citra damai setelah merawat dan mencoba untuk melindungi alam agar tetap bisa dinikmati. Pohon sepe/ pohon flamboyan merupakan satu diantara organism alam yang menjadi wujud nyata ketika musim adven tiba membuahkann bunga yang indah dan dapat dinikmati oleh manusia.

Pohon sape menemani suasana yang tersampaikan dalam hati pemuda seperempat abad yang sedang galau. Bentrk perawatan manusia dalam mempertimbangkan pupuk dan air yang sehat akan menjadikan pohon sape berbunga lebat dan bermekaran subur. Tanah pada daerah gunung sangatlah bersahabat jika tidak ada kenakalan dari manusia sendiri, pohon dapat tubuh subur dan rumput terlihat hijau lebat.

Alam semesta selai menjadi tempat tinggal masyarakat lereng gunung Mutis juga akan menjadi penghibu bagi wisatawan yang datang untuk berlibur dan menikam keindahan alam yang luas dengan daun yang hijau segar bunga warna-warni membiaskan mata agar tetap sehat. Hal tesebut juga sangat penting untuk manusia ketahui karena dengan seimbangnya perawatan kita maka akan seimbang pula hasil yang akan manusia dapatkan. Bentuk kepedulian dengan lingkungan alam.

Kepela merupakan tempat beribadah masyarakat kristiani dan mayoritas penduduk lereng gunung Mutis beragama Kristen. Mereka sangat meperhatikan kebersihan lingkungan tempat

beribadah. Karena masyarakat molo menjaga kesucian kepela agar menghadap Tuhan menjadi lebih dalam dan khusu' dalam berdoa. Tujuan manusia hidup adalah memeproleh ketenangan dan kerpenuhi kebutuhannya sehingga egois manusia yang selalu menjadi pertama sehingga akal manusia menjadi terkelabui oleh kebutuhan sendiri/individual tanpa memperhatikan lingkungan alam dan dapat menimbulkan suatu kerusakan. Bukti kutipan sebagai berikut:

(024) "Namun, ketenangan pegunungan Mollo yang permai harus mendapat cobaan. Bahkan, sudah dimulai puluhan tahun sebelumnya ketika Mollo masih dikuasai Belanda. Kaum penjajah itu secara pasti mulai menghancurkan semua ritual adat orang Mollo. Mereka memabat habis pohon-pohon cendana tanpa ritual, tanpa belas kasih." (Senda, 2018: 37)

Data teks tersebut menunjukkan adanya perubahan sosio cultural dari kacamata sosial dan budaya, manusia yang selalu mendahulukan keputusan individualism. Masyarakat Mollo sangat menghargai adanya ritual yang dititipkan nenek moyang untuk menjadikan alam semesta terlindungi dari segala macam bencana, ketenangan lingkungan alam dan organism yang ada secara tidak langsung juga terganggu.

Belanda menjadi penguasa daerah Mollo pada saat itu dan bertingkah seperti mesin dengan tindakan kasar menghakimi masyarakat Mollo dan upaya hanya bisa berdoa dan melakukan tindakan pencegahan agar lingkungan alam yang mereka jadikan tempat tinggal tetap baik-baik saja. Manusia hanya berlandaskan bahwa kekayaan akan mengubah semua menjadi indah akan tetapi menggunakan cara yang salah dan berakibat fatal.

Hal tersebut tidak bisa tercegah hanya tangan kosong sedangkan Belanda membawa alat yang akan digunakan membat habis pohon-pohon cendana yang selama ini masyarakat Mollo lestarikan dan rawat. Jika pohon di tebang secara liar tanpa memperhatikan lingkungan yang akan terjadi adalah longsornya tanah karena akar yang menjadi penahan dan arus air dicabut secara paksa dan tanpa perhitungan yang pasti. Hal tersebut sangat mengancam kedudukan masyarakat Mollo yang tinggal di lereng gunung harus menimpa musibah akibat akal kurang sehat dan perilaku mesin yang digunakan untuk eksploitasi besar pohon cendana. Bukti kutipan sebagai berikut:

(025) "Hutan ditebangi dan diganti mahoni dan jati. Apa yang terjadi kemudian? Debit air berkurang. Tanah menjadi gersang. Pada musim hujan, sering terjadi longsor dan banjir bandang di dataran rendah dekat muara sungai. Apel amtas yang masyur itu tiba-tiba hilang! Disusul jeruk yang kini pelan-pelan mulai keok terkena penyakit misterius." (Senda, 2018: 37)

Bukti data teks diatas merupakan sebuah dampak yang harus diterima oleh masyarakat lereng gunung Mutis. Lingkungan alam mulai mengalami perbedaan dan kesakitan akibat ulah Belanda yang telah melakukan eksploitasi organism alam dengan mengganti pohon cendana yang mulanya dapat berkembang dan menjaga aliran air sekarang tergantikan oleh pohon mahoni dan pohon jati. Debit air yang menjadi sumber kehidupan masyarakat Mollo kini mulai menurun dan semakin kecil alirannya.

Tanah menjadi gersang tidak lagi ditumbuhi oleh rumput hijau yang selama ini menjadi alas berjalan penduduk Mollo dalam menjalankan aktivitas. Hal tersebut menjadikan pohon yang tumbuh

pada lingkungan akan mudah mati seperti bunga yang seharusnya bermekaran indah dan rumput hijau sebagai keindahan bias mata kini mengalami kerusakan yang lumayan drastis.

Masyarakat Mollo merasakan keresahan akibat ulah Belanda dalam pengusahaan yang individualism dalam bertindak. Pada musim hujan tanah mudah saja longsor akibat dari pencabutan pohon karena tanah yang berjenis tanah berpori dan mengandung kapur yang mudah saja berubah sehingga air yang diserap langsung mengalir tidak masuk pada akar pohon. Sumber air ini yang menimbulkan bentuk pemukiman dan usaha pertanian yang berpusat di daerah punggungan dan pengembangan usaha tani lahan kering yang didominasi jagung dan palawija. Seperti Apel Amasta yang merupakan buah primadona Mollo berwarna hijau kemerahan kini mendadak terserang penyakit dan mati dan hasil yang biasa masyarakat Mollo bisa menikmati rasanya untuk keberlangsungan hidup sekarang tidak, buah jeruk yang dapat dipanen untuk mencukupi kehidupan ekonomi kini sudah menjadi batang pohon yang kering yang tidak berbuah hasil. Hal tersebut menjadi bukti bahwa lingkungan alam begitu cepat untuk mengalami penyakit dan tidak lama akan mati jika cara merawat dan melestarikan secara asal tidak menggunakan pertimbangan yang sesuai dengan kondisi tanah lingkungan alam. Kepentingan pribadi manusia jika semakin membesar tidak akan lama lagi organisme alam akan rusak dan generasi selanjutnya tidak bisa menikmati hasil alam untuk manusia berkembang dan kelangsungan hidup. Bukti kutipan sebagai berikut:

(026) "Lima belas tahun kemudian, perusahaan tambang marmer muncul lagi ke Mollo dengan kekuatan modal yang lebih besar. Modal yang berhasil menyempal mulut pejabat daerah, polisi, tentara, dan sekelompok preman kampung."
(Senda, 2018: 37)

Data diatas memaparkan adanya eksploitasi industrial organism alam dan berusaha untuk menjadikan invest untuk kepentingan pribadi manusia itu sendiri dengan sekelompok orang yang memang dianggap sebagai penguasa daerah. Perusahaan tambang marmer yang menduduki daerah lereng gunung Mutis berusaha untuk masuk dan menjadikan hasil alam Mollo sebagai sumber yang menjadikan perut manusia kenyang akan harta.

Marmer yang seharusnya masyarakat Mollo jaga dan rawat untuk keindahan maupun kerajinan yang dapat menjadikan sumber ekonomi dapat terbantu. Sekarang menjadi sumber manusia yang haus akan harta, mencoba menguasai dan menghabiskan hasil alam yang selama ini masyarakat Mollo lestarikan dan sebagai wujud warisan nenek moyang. Kebijakan yang dibentuk dalam melestarikan dan melindungi alam agar tidak ada yang menjadikan industrial invest hanya sampai batas uang, menurut mereka uang adalah jalan damai agar perampok hasil alam dapat masuk dan terus melakukan pembangunan industri marmer. Kemanusiaan yang tumbuh tidak sepenuhnya tulus dan ikhlas untuk alam akan tetapi hal tersebut dapat diraih dengan uang dan sekadar suap diam. Moral kemanusiaan mulai dipertaruhkan, nyawa dengan doa yang menjadikan masyarakat Mollo harapkan dari tahta nenek moyang. Upaya preman suruhan manusia yang ingin mendirikan industrial marmer mulai menjadi buta dan mencoba dengan teror kepada penduduk Mollo yang kini terancam keselamatannya.

Mollo sedang mendapat hadiah buruk yang seharusnya daerah pegunungan Mollo mempunyai sebuah estetika pemandangan yang indah dan luas kini akan ditemui pemandangan yang kurang enak dilihat mata dalam hutan akan terdapat limbah yang mengganggu oksigen murni yang merupakan sumber kesehatan masyarakat Mollo nanti akan menjadi asap yang menimbun penyakit

yang tidak seharusnya masyarakat Mollo alami. Bukti kutipan sebagai berikut:

(045) "Sebab masih ada yang tersesat dalam angan semesta. Menunggu untuk menjadi kunang-kunang seperti korban-korban politik lain. Di hutan Netmetan yang hitam." (Senda, 2018: 86

Bukti data teks diatas memaparkan bahwa bumi ini sudah terkendalikan oleh politikus alam yang dibutakan harta yang berlimpah dan memiliki kehidupan modern yang hanya berkelinang harta tanpa butuh udara segar. Harta adalah pewaris utama bagi mereka (manusia) sedangkan masyarakat Mollo menganggap alam semesta adalah warianyang tidak bisa habis dan tidak ternilai harganya jika di jual.

Hutan Netmetan yang kaya akan kehijauan dan oksigen liar yang segar untuk kehidupan dan kesejahteraan manusia. Pohon dengan tinggi sebagai tempat berteduh dari terik panas matahari, buah yang bisa dipetik untuk dinikmati kandungan vitaminnya, serta sumber air yang jernih untuk minum dalam mencukupi nutrisi masyarakat Mollo. Sekarang menjadi hutan yang hitam penuh dengan asap industri dan limbah kotor yang dapat merusak ekologi lingkungan gunung Mutis menjadi tidak asri lagi.

Berdasarkan analisis diatas, terdapat 4 dari 7 data yang menunjukkan adanya kerusakan latar fisik (lingkungan) pada kumpulan cerita pendek *Kanuku Leon* karya Dicky Senda. 3 data yang lainnya dapat di lihat pada lampiran tabulasi data.

4.1.3 Bentuk Konsistensi Nilai-Nilai

Bentuk konsisten nilai-nilai yang akan menjadi batas dasar manusia dengan alam semesta agar tetap bisa menjaga *culture* murni. Pemaparan “kearifan lokal secara umum dapat dikaitkan dengan pola kehidupan masyarakat atau komunitas setempat dalam menjalin hubungan antara individu dengan dirinya sendiri, individu dengan orang lain sebagai makhluk sosial, individu dengan alam, serta individu dengan Sang Pencipta” (Sudikan, 2013: 7). Pemaparan kearifan lokal dapat dimaknai sebagai pertahanan kepercayaan yang ada dalam diri masyarakat, adanya kepercayaan akan menumbuhkan sikap manusia untuk dapat melakukan pelestarian terhadap alam. “Kearifan lingkungan merupakan kata kunci untuk membentuk keseimbangan bagi suatu kehidupan” (Sudikan, 2016: 79). Kondisi alam yang kurang stabil dan dalam upaya melestarikan alam semesta memerlukan keseimbangan, manusia dan alam sangat berperan penting, alam dapat mencukupi kebutuhan manusia dan manusia dapat mengolah alam dengan kesadaran akal baik untuk kehidupan lingkungan alam.

Kearifan terhadap lingkungan alam merupakan upaya melestarikan dan mengolah hasil alam dengan baik, menjaga kelestarian alam dan memanfaatkan hasil alam tanpa ada niat untuk merusaknya. Masyarakat mempunyai kesadaran terhadap peran alam yang begitu penting bagi manusia dan generasi selanjutnya sebagai wawasan dalam mengolah hasil alam sebagai sumber kehidupan untuk proses berkembang.

Ecocriticism memaparkan alam semesta dalam lingkaran nilai-nilai yang konsistensi adanya pelestarian alam yang dilakukan oleh manusia dan hasil alam dapat diperoleh dengan baik. Upaya dalam memelihara alam semesta dilakukan oleh masyarakat Mollo yang mempunyai jiwa kesadaran tinggi terhadap kondisi alam sekitar dan mempercayai *roh* nenek moyang sebagai bentuk alam sebagai harta

wasiat yang wajib dilindungi dan dilestarikan kepada generasi berlanjut.

Masyarakat Mollo menyadari bahwa tanpa adanya hubungan *culture* pada alam manusia tidak akan bertahan hidup dan melahirkan generasi. Manusia hidup mempunyai tanggung jawab yakni dengan menjaga alam semesta dengan tidak melakukan tindakan yang membuat kehidupan alam menjadi rusak dan tidak mengalami kesuburan. Manusia terlahir sempurna dan kurang sempurna adalah takdir akan tetapi manusia mendapat kehidupan berkah juga disebabkan gravitasi nenek moyang terhadap alam semesta begitu dekat. Persatuan jiwa dan raga *roh* nenek moyang yang tulus dan ikhlas dalam melestarikan juga menjaga alam semesta yang ia jadikan tempat tinggal. Ketulusan dalam melestarikan alam masyarakat Mollo percaya akan berdampak kepada anak dan cucu mereka, dengan melestarikan dan memperkukuh kesadaran.

Masyarakat Mollo mempercayai adanya Uis Neno atau dewa langit yang memberikan berkah terhadap kehidupan manusia. Puja doa yang mereka haturkan kepada Tuhan dan nenek moyang yang menjadi penyampai sebuah permintaan baik. Hal tersebut akan tetap mereka pertahankan sampai generasi anak dan cucu untuk menjaga ikatan dewa alam dan nenek moyang yang senantiasa memberikan warisan alam yang layaknya manusia jaga. Uis Neno atau dewa langit selalu memberikan kehidupan damai kepada masyarakat Mollo dan hasil alam yang berlimpah, masyarakat Mollo tidak sekalipun kekurangan dengan hasil alam karena manusia selalu berkebutuhan dan berkembang alam mencukupinya. Bukti kutipan sebagai berikut:

(02) " 'Engkau juga yang empunya tanah ini, sawah, dan kebun kelapa, apel dan jeruk, juga sapi dan babi-babi di kandang'

Leu Mnasi selalu mempersiapkan harta warisan untuk orang-orang yang dikasihinya". (Senda, 2018: 9)

Bukti data teks diatas merupakan wujud adanya hubungan manusia-*ruh* nenek moyang-dengan alam tetap terjaga dengan baik. Hubungan terbentuk karena adanya ritual untuk para *ruh* agar tetap memberikan perlindungan kepada alam dan juga keabadian manusia. Hasil alam yang melimpah seperti kebun kelapa, apel, dan jeruk merupakan warisan dari nenek moyang yang dipercaya masyarakat Mollo sebagai *ruh* Leu Mnasi.

Ruh Leu Mnasi merupakan arwah nenek moyang yang dipercaya oleh masyarakat Mollo sebagai perantara doa dan keinginan dapat terkabulkan. Masyarakat Mollo sangat menghargai adanya *ruh* nenek moyang sebagai tempat pengharapan dan turut serta menjaga alam agar tetap mempunyai hubungan baik dengan manusia. Kehidupan tidak hanya sekedar mempertahankan agar manusia tetap berkembang dan menghasilkan keturunan akan tetapi juga mempertahankan budaya agar generasi lanjutan mengerti betapa pentingnya adanya suatu hubungan dengan antar manusia, antar alam semesta dan Tuhan yang maha pencipta. Bukti kutipan sebagai berikut:

(04) "Jika kau ingin melakukan sesuatu, lakukanlah dengan segala daya dan upaya hingga batas terakhir kemampuanmu, bahkan yang terpahit sekalipun, untuk mencapai yang terbaik. Itulah Gambaru". (Senda 2018: 11)

Data teks diatas memaparkan bahwa keinginan manusia tidak bisa hanya berlandaskan egois yang begitu besar untuk mencapai sesuatu yang manusia inginkan. Kepercayaan terhadap Tuhan pencipta manusia dengan alam semesta yang luas tidak

tercapai sebuah nominal. Hal tersebut menjadikan akal dan sikap kita (manusia) untuk yakin dalam segala usaha yang berjalan karena Tuhan selalu bersama kita yang ingin berusaha dan berjuang secara sabar.

Gambaru merupakan etos orang Jepang. Dalam berbagai literature, etos ini tampil sebagai *gi*, bersikap benar dan bertanggung jawab; *jin*, murah hati dan mencintai; *yu*, berani dan kesatria; *rei*, bersikap santun dan hormat; *melyo*, menjaga martabat dan kehormatan; *makoto*, bersikap tulus dan sungguh-sungguh; serta *chugo*, mengabdikan dan loyal. Gambaru mempunyai pengertian bekerja keras dengan tekun, fokus, penuh semangat, dan antusiasme sampai tujuannya tercapai. Nilai konsisten tersampaikan bahwa adanya hubungan yang terjalin dengan Tuhan maha besar yang selalu baik terhadap manusia.

Akal manusia diciptakan untuk saling membantu dan damai satu dengan yang lainnya, termasuk alam semesta yang Tuhan titipkan untuk manusia yang menjaga dan melestarikannya. Pemaparan tersebut timbul bahwa Tuhan begitu dekat dengan manusia juga alam semesta, hal tersebut tidak dapat diubah secara seketika jika akal manusia sendiri yang mampu berbuat tanpa menimbang adanya keselarasan. Penduduk Mollo selalu mengkaitkan semua yang mereka (manusia) rasakan, merupakan balasan baik alam kepada manusia. Melestarikan segala organism alam secara seimbang dan penuh dengan ritual. Kepercayaan mereka (manusia) terhadap *ruh* yang menjadi penghubung antara manusia alam dan Tuhan sangatlah kuat dan tidak bisa rapuh karena bagi mereka kita perlu menjaga alam semesta sesuai dengan apa yang dianut nenek moyang. Kekuatan supranatural, mitos, dan tabu (pantang). Kepercayaan tersebut dengan dasar sistem kepercayaan animisme dan dinamisme yang selalu dijumpai pada sistem kepercayaan masyarakat Mollo. Pola-pola kepercayaan demikian

tetap berkembang di alam pikiran masyarakat dan menjadi warisan mereka (manusia).

Masyarakat Mollo masih mempercayai kekuatan supranatural. Masyarakat Mollo memuja *Uis Neno* yang berarti Tuhan Langit. *Uis Neno* ini digambarkan sebagai *apinat-aklabat* atau “yang bernyala dan membara”, dan *afinit-amnanutyang* artinya “yang tertinggi dan mengatasi segala sesuatu”. *Uis Neno* juga dipercaya sebagai pemberi *manikin-Oetene* atau “kesejukan dan kedinginan”.

Segala alam semesta mereka percayakan kepada Tuhan dan para *ruh* nenek moyang yang ikut berkontribusi dalam keberlangsungan dapat bertahan hidup hingga saat ini dan melahirkan generasi untuk mempercayai hal tersebut. Menjaga dan melestarikan bukanlah menjadi hal yang mudah bagi masyarakat Mollo maka dari itu jika ada mereka (manusia) yang ingin berbuat nekat untuk merusak lingkungan masyarakat Mollo akan berjuang demi apa yang sudah alam berikan kepada manusia. Bukti kutipan sebagai berikut:

Sebuah kepercayaan begitu besar timbul karena warisan nenek moyang yang selalu menghadirkan kehangatan adanya *ruh* yang damai. Masyarakat Mollo hanya menginginkan hubungan alam dan manusia tetap terjaga dengan baik dan tidak ada kerugian satu sama lain.

Kepedulian manusia sangat berpengaruh baik untuk menjaga *ruh* nenek moyang agar tetap berinteraksi dalam melindungi alam semesta. Akan tetapi manusia sering kali lalai atau ceroboh dalam hal tersebut dan menganggap hanya masalah kepercayaan yang kurang logis. Sebagai manusia hendaklah kita toleransi mempercayai *culture* daerah karena hal tersebut akan menjadikan kita agar tetap bersatu

juga membantu melestarikan alam dengan tata cara daerah masing-masing. Bukti kutipan sebagai berikut:

(020) "Ia menganggap sebuah bunga tidur, sebab ia sendiri terlalu sering mendapat mimpi yang bernada serupa: hutan, gunung, dan pah nitu-mereka yang orang-orang kampung yakini sebagai penghuni hutan dan gunung." (Senda, 2018: 35)

Data teks diatas memaparkan ahwa *Uis Pah* sebagai pembawa ketidakberuntungan dan malapetaka bagi manusia. Oleh karena itu manusia harus berusaha mengambil hati mereka dengan upacara-upacara ritual yang dipercayai sebagai metode atau cara untuk mengatasi kerenggangan yang akan terjadi. Bersama *Pah Nitu* (roh atau dunia orang mati) *Uis Pah* diyakini meraja di dunia dan tinggal di hutan, batu-batu karang, mata air, pohon-pohon besar dan gunung-gunung. Masyarakat Dawan percaya pada *Pah Nitu* yaitu arwah-arwah orang yang sudah meninggal dunia. Arwah-arwah ini memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena mereka seringkali dijadikan penghubung atau perantara antara manusia dengan *Uis Neno*.

Kepercayaan supranatural yang tersistem oleh masyarakat Mollo merupakan warisan nenek moyang yang dialami secara turun-menurun pada semua generasi. Cara menjaga alam semesta yang masyarakat Mollo lakukan dengan melestarikan *culture* upacara ritual agar tetap utuh dapat menjadikan generasi yang sadar akan alam semesta wajib untuk manusia jaga kondisinya.

Terbentuknya kepercayaan manusia dengan alam semesta akan tetap tegak jika manusia itu sadar akan adanya *nature-nurture-culture(alam-budaya-pemeliharaan)*. Keseimbangan ketiganya adalah rumus melestarikan alam semesta dengan adanya alam manusia akan

dapat bertahan hidup dan melakukan keberlangsungan hidup tanpa harus kekurangan karena alam sudah mencukupinya. Suatu hubungan yang telah manusia jalin dengan alam semesta dengan baik akan mendapat wujud kehidupan yang baik pula. Budaya ritual yang masyarakat Mollo jadikan sebagai cara untuk lebih mengenal alam kini menjadi buah yang dapat masyarakat Mollo petik ialah mensyukuri kehadiran alam dan melestarikan organism dalam melakukan keberlangsungan hidup di bumi.

Ma' Leta adalah perempuan yang selalu berdamai dengan alam dan juga menjadi pelindung alam. Dalam biografi masyarakat Mollo, Ma' Leta mempunyai peran penting terhadap alam karena perempuan ini berperan sebagai aktivis lingkungan yang sangat mempedulikan kondisi alam. Menjadi seorang berperilaku baik dan dapat menjaga *culture* agar tetap utuh yang masyarakat Mollo yakini dapat membantu menjaga hubungan baik pada alam semesta. Bagi Ma' Leta manusia harus mengenal lebih dalam sifat lingkungan alam agar tahu bagaimana rasa memiliki buah hati yang ia dapatkan dari penguasa gunung, hutan, dan mataair dan menjadi wujud berkah yang Ma' Leta dapatkan ketika kita bersahabat dengan *culture* lingkungan juga melestarikan organism alam.

Keberuntungan adalah tadik yang sudah digariskan Tuhan untuk manusia tetapi jika manusia itu tidak berusaha atau tidak melakukan sesuatu untuk alam. Hal tersebut sangat sulit untuk ada dalam kehidupan manusia dengan berkorban nyawa dan raga untuk mencoba menjaga bumi dari orang-orang politikus hutan. Menjalankan ritual dengan mempercayainya sebagai penghubung dengan Tuhan agar alam semesta dapat bersahabat juga melestarikan organism alam sesuai dengan hak yang wajib alam dapatkan. Bukti kutipan sebagai berikut:

(028) "Dalam mitologi mereka, ada dua macam dewa, Uis Neno sebagai dewa langit dan Uis Pah sebagai dewa bumi. Matahari adalah reperentasi Uis Neno, dan bumi adalah reperentasi Uis Pah yang dipercaya bersama roh orang mati (Pah Nitu) mereja di dunia dan tinggal di hutan, batu karang, mataair, pohon, dan gunung-gunung." (Senda, 2018: 38)

Data diatas kepercayaan diukur dari mitologi masyarakat Mollo dengan mempercayai adanya dewa atau *ruh* nenek yang senantiasa memberikan kehidupan abadi dan damai. Uis Neno Arwah-arwah ini memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena mereka seringkali dijadikan penghubung atau perantara antara manusia dengan *Uis Neno*. Mereka percaya juga pada *Uis Leu* yakni raja yang kudus, Tuhan yang haram, yang biasanya dikaitkan dengan *Uis Neno*. Hal tersebut sangat mereka yakini dalam keselamatan hidup di bumi dan jika mereka marah maka manusia akan menerima sebab dan akibat yang akan terjadi.

Masyarakat Mollo selalu menjaga kepercayaan untuk menyakini adanya *Uis Neno* karena Ma' Leta tidak menginginkan suatu bencana yang jika manusia lalai dalam berbuat maka semua organism alam akan marah dan becana akan datang. Bukti kutipan sebagai berikut:

(030) "Jika alam dirusak maka akan datang bencana dari Uis Neno dan Uis Pah. Untuk itu mereka berjuang." (Senda, 2018: 39)

Bukti data teks diatas adalah cara masyarakat Mollo untuk mengambil hati baik *ruh* nenek moyang atau *Uis Neno* dan *Uis Pah* agar kondisi alam tetap terjaga dan penduduk gunung Mutis bisa menjalankan kehidupan dengan tentram dan damai. Perjuangan Ma' Leta beserta tim aktivis lingkungan lainnya akan bisa membantu

menjadi power perjuangan lingkungan yang kuat dengan membawa kepercayaan dan hati yang tulus dalam melindungi bumi dari penguasa yang berniat kejam terhadap alam semesta.

Hal tersebut Ma' Leta lakukan demi kesetaraan akal masyarakat Mollo agar kita (manusia) memiliki batasan menikmati hasil alam dan menerapkan akal untuk tetap peduli untuk menjaga alam dari sesuatu yang tidak kita (manusia) inginkan. Tekad baik Ma' Leta dengan menjunjung tinggi *culture* gunung Mutis sangatlah terpuji karena tidak semua manusia mampu bertahan dengan kesederhanaan yang Ma' Leta punya saat ini, dengan alam Ma' Leta dapat hidup dan dengan alam pula Ma' Leta dapat disematkan. Hal tersebut merupakan wasiat nenek moyang agar *ruh* tetap tenang bersama alam juga Tuhan yang selalu memberkati disetiap perbuatan baik manusia berakal baik untuk melestarikan alam semesta. Bukti kutipan sebagai berikut:

(033) "Sejak kecil kami sudah tahu betul perjuangan Ma' Leta . Semangatnya pun sudah menular ke jiwa kami. Lewat sahabat-sahabat Ma' Leta di Jawa, kami pun diajak ikut dalam berbagai kegiatan kampanye lingkungan hidup. Sebenarnya, masalah melawan penguasa dan pengusaha pertambangan yang sewenag-wenang bukan milik orang Mollo semata." (Senda, 2018: 41)

Data teks diatas adalah karakter penduduk Mollo yang sudah memiliki jiwa kebersamaan dalam melindungi alam semesta. Berjuang adalah bentuk usaha manusia dalam bertahan hidup untuk itu Ma' Leta sebagai sosok perempuan tangguh membelajarkan bagaimana cara untuk mengenal lebih dekat mengetahui bahwa alam semesta juga termasuk keluarga kami (manusia).

Aktivis Jawa juga turut menjaga agar tanah air Indonesia tetap bisa dinikmati hasil dan keindahannya tanpa mengubah atau mencampuri dengan kepentingan politik yang melakukan eksploitasi besar tanpa memperhitungkan segala akibat yang terjadi. Diskusi dan kampanye lingkungan merupakan edukasi yang tepat untuk masyarakat Mollo salami saat ini karena ilmu tidak akan bisa ditebus oleh nominal, jika kita (manusia) tidak punya landasan ilmu maka dengan mudah kita akan menyerahkan harta nenek moyang termasuk kekayaan hutan gunung Mutis kepada penguasa atau pengusaha dengan ringan tanpa pertumpahan darah tetapi kalau kita sudah mempunyai landasan ilmu tanpa senjata pun masyarakat Mollo akan berjuang dengan hidup dan mati mereka bersama alam semesta. Bukti kutipan sebagai berikut:

(038) "Gunung Mutis bagi orang Mollo dipercaya sebagai tempat bersemayamnya para arwah penjaga alam semesta. Akan ada pemotongan hewan kurban sebagai bentuk syukur karena berkat melimpah senantiasa dilimpahkan untuk Mollo." (Senda, 2018: 43)

Data diatas termasuk kepercayaan supranatural terhadap *culture* nenek moyang yang mempunyai nilai tinggi dan mengandung elemen-elemen lain. Para arwah nenek moyang bersemayam untuk melindungi Gunung Mutis agar tetap terjaga dan tidak sembarang orang bisa menembus dan merusak lingkungan alam, hal tersebut yang masyarakat Mollo yakini dapat menyelamatkan dari malapetaka oleh *Uis Neno* dan *Uis Pah*.

Rutinitas ritual yang menjadi kegiatan masyarakat Mollo ketika bersyukur kepada gunung Mutis yang mendatangkan berkah kedamaian dengan rasa syukur atas pertolongan alam yang selalu memberikan hasil untuk dinikmati oleh masyarakat Mollo. Hal tersebut merupakan kewajiban bagi masyarakat Mollo untuk

menjalin hubungan antar *ruh* nenek moyang atau *Uis Neno* dan *Uis Pah* agar selalu mendatangkan kehidupan yang damai. Nilai kearifan spiritual dalam meyakini adanya dewa atau *ruh* nenek moyang yang menjadikan suasana yang damai dan mendapat restu menjalankan kehidupan bersama alam semesta. Restu yang dewa langit dan dewa bumi berikan kepada masyarakat Mollo merupakan restu yang selalu membuka suatu jalan ketika kita (manusia) melangkah pada jalan menuju baik. Harmoni yang masyarakat Mollo percayai dapat menjadikan kita (manusia) merasakan keselamatan yang dewa berikan untuk melindungi arah tujuan melangkah.

Aineno sang dewa angin dan Man'a'lili' dewa matahari yang setia menyertai perjalanan tokoh ksatria yang ingin mencapai sebuah tujuan. Puja dan syukur atas restu yang menjadikan tokoh ksatria sampai tujuan pohon nunuh berada.

Pohon nunuh merupakan pohon yang memberikan banyak arti tentang kehidupan yang mengajarkan masyarakat Mollo untuk saling percaya. Bukti kutipan sebagai berikut:

(042) "Kanuku Leon itu bosong dua pung Bapa. Dia lambang nyata dari beta pung perjuangan dan rakyat Mollo selama ini. Seperti pohon nunuh yang lestari untuk setiap generasi begitu juga kantong harus jaga kelestarian Mollo sampai kapan pun, Nala! Lu harus ingat itu." (Senda, 2018: 57)

Data teks diatas merupakan bentuk perjuangan Kanuku Leon dalam mensejahterakan nilai alam tetap terjaga kelestariannya. Kanuku Leon merupakan wujud seorang ayang yang rela bertumpah darah demi anak cucunya mempunyai habitat yang damai dan asri. Seperti pohon nunuh yang lestari bagi setiap generasi masyarakat Mollo dan wajib mereka (manusia) jaga kelestariannya. Tidak hanya

kendali akan tetapi juga keikutsertaan *ruh* nenek moyang yang masyarakat Mollo percayai harus generasi pahami *culture* dan secara structural.

Masyarakat molo meyakini bahwa elemen *ruh* akan membantu dalam menjaga kehidupan manusia dan berkah baik yang akan datang. kehidupan itu juga bergantung seberapa besar keyakinan kita terhadap *ruh* nenek moyang untuk lebih dalam mengenal organism alam semesta. Masyarakat Mollo dapat bertahan hidup hingga saat ini juga karena adanya organism alam, seperti tumbuhan dan hewan serta bebatuan. Hal tersebut adalah saksi perilaku manusia kepada alam dan kepercayaan murni terhadap *ruh* nenek moyang yang menciptakan *culture* alam agar masyarakat Mollo melakukan wujud syukur dengan cara yang nenek moyang juga yakini bahwa kepercayaan yang masyarakat Mollo anut merupakan kepercayaan yang diciptakan para leluhur Mollo. Kekuatan supranatural masyarakat Mollo percayai bahwa yang memberi keselamatan dan kedamai Mollo juga datang dari *roh* nenek moyang sebagai tali penghubung agar masyarakat tetap bisa menikmati hasil alam yang Mollo berikan. Bukti kutipan sebagai berikut:

(060) "Sebab kebijaksanaannya menyentuh gunung dan relung-relung hutan tempat roh orang-orang kampung berpulang." (Senda, 2018: 144)

Data teks tersebut merupakan kepercayaan masyarakat Mollo dalam menjaga kelestarian alam gunung Mutis agar tetap dengan suatu kebijakan. Hal tersebut karena kebijaksanaan masyarakat Mollo dalam menghargai *ruh* nenek moyang yang bersemayam dalam hutan dan menjelma dalam gunung Mutis.

Berdasarkan analisis diatas, terdapat 9 dari 21 data yang menunjukkan adanya konsistensi nilai-nilai pada kumpulan cerita

pendek *Kanuku Leon* karya Dicky Senda. 12 data yang lainnya dapat di lihat pada lampiran tabulasi data.

4.1.4 Relasi manusia dan latar fisik (lingkungan)

Relasi manusia dengan lingkungan alam merupakan sistem hubungan lingkungan fisik dalam menjalani kehidupan bersama di alam semesta. Garrard (2004: 5) memaparkan *ecocriticism* merupakan kajian yang mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antar manusia dan lingkungan. Hubungan manusia dengan alam merupakan takdir yang sudah tergaris untuk manusia jalani dan jaga hubungan tersebut agar adanya saling melengkapi. Hubungan manusia dan alam merupakan hubungan menetap yang telah diberikan Tuhan. Kehidupan manusia akan dicukupkan oleh hasil alam begitu dengan sebaliknya alam akan terus membuahakan hasil juga bergantung dengan wujud keselarasan manusia terhadap alam semesta.

Nyawa bumi berada pada kendali akal manusia, pernyataan bahwa manusia adalah penggerak lingkungan alam. Kondisi alam di Indonesia mengalami kemerosotan dalam pelestariannya. Vitamin untuk pohon kini telah tercampuri bahan yang kurang sesuai sehingga ketika organism alam seperti pohon mengalami penyakit hanya bisa mengobati 1-2 hari saja dan seterusnya akan mati. Kadar air yang tercampur oleh limbah pabrik dan banyak manusia mementingkan lahan tersebut untuk saham perusahaan atau bisnis pribadi daripada harus memperlebat penghijauan di kota yang sangat jarang ada sentuhan alamnya. Hal tersebut yang menjadi dasar manusia untuk mampu berkomunikasi dengan alam semesta namun terkadang sempat terjadi keegoisan yang tidak ada batas untuk memberhentikannya.

Manusia diciptakan untuk menjaga dan mengendalikan alam sesuai dengan haknya, sebagaimana lingkungan alam yang harus dijaga kesuburannya juga kondisi alam agar tetap hidup. Hubungan yang terbentuk merupakan hubungan yang seharusnya seimbang dengan saling adanya keuntungan pada kedua pihak alam dan manusia. Satu diantara contoh yang sering manusia lakukan ialah mengeksploitasi tanpa adanya pemupukan atau pelestarian kembali sehingga secara tidak langsung manusia tidak memberikan keuntungan bersama-sama melainkan hanya satu pihak. Manusia seharusnya lebih peduli karena mereka (manusia) mempunyai hati dan akal dalam bertindak seperti (1) meningkatkan kesadaran untuk tidak melakukan suatu hal yang dapat merugikan alam dan lingkungannya (2) memanfaatkan hasil alam dengan sewajarnya (3) selain memanfaatkan hasil alam dan menjadikan sebagai tempat tinggal manusia juga memperbarui terhadap sumber daya alam yang telah manusia ambil sehingga kondisi ekologi lingkungan alam tetap memiliki keseimbangan dan tetap subur. Manusia dengan alam mempunyai kebutuhan simbiosis mutualisme yang diantara keduanya memerlukan hubungan yang saling menjaga dan menguntungkan.

Manusia dan alam diciptakan untuk saling adanya hubungan sehingga dapat terciptanya hubungan untuk menjaga bumi agar tetap aman dan terhindar oleh bencana yang tidak diinginkan. Hal tersebut juga dapat dipandang sebagai biosentrisme dan ekosentrisme yang memaparkan bahwa manusia merupakan satu entitas di dalam semesta. Manusia memiliki organism yaitu penduduk yang sama dalam kehidupan di alam semesta. Manusia dituntut untuk mempunyai tanggung jawab moral terhadap semua kehidupan di alam semesta. Naess (dalam Keraf, 2010: 6-11) memaparkan bahwa semua kehidupan di bumi memiliki tatanan moral yang berlandaskan hak

dan kewajiban, maka hal tersebut harus diterapkan sesuai kewajiban dan hak yang diperoleh secara seimbang.

Dalam cerpen *Kanuku Leon* terdapat relasi yang begitu mengikat antara alam dan manusia. Alam seperti menjadi keluarga besar yang layak mendapat kehangatan dan kelestarian seperti manusia hidup pada semestinya, hidup, berkembang, dan menghasilkan keturunan. Alam semesta jika mendapatkan perlakuan baik masyarakat meyakini bahwa akan mendapat balasan yang baik juga untuk keberlangsungan hidup.

Hubungan baik akan menjadikan manusia untuk sadar akan pentingnya lingkungan alam bagi kehidupan dalam keberlangsungan berkelompok maupun menikmati secara sendiri. Suatu keindahan tidak dapat diciptakan sendiri melainkan perlu adanya elemen lain sebagai pelengkap, alam termasuk elemen yang dapat membuat manusia untuk memperoleh kedamaian hidup. Hanya kesadaran yang mampu menjadi batas manusia untuk tidak menganggap alam semesta adalah benda mati atau tidak bisa berinteraksi. Hal tersebut akan bertahan jika akal yang digunakan manusia adalah akal yang murni menumbuhkan jiwa kepemilikan untuk selalu melindungi alam dari ancaman oknum yang tidak bertanggung jawab dan melestarikan sesuai dengan kewajiban manusia selaku pengendali alam.

Hubungan saling menguntungkan terbentuk karena masyarakat Mollo merasa telah tercukupi kebutuhan hidupnya dan juga mendapatkan interaksi baik oleh lingkungan alam. Menerapkan hubungan tersebut tidaklah mudah bagi masyarakat Mollo karena harus bersabar dalam melakukan hal yang membuat alam semesta tetap terjaga, seperti membersihkan daun di halaman, menyiram pohon sesuai kadar tanah serapannya serta memberikan vitamin

untuk kesehatan pohon agar bisa bertahan hidup walaupun musim wabah penyakit tumbuhan. Secara kehidupan sosial masyarakat Mollo merupakan penduduk yang bermarga yang terbiasa dengan kehidupan saling tolong menolong sehingga hubungan antar manusia juga terjalin dengan baik, akan hal tersebut manusia juga perlu untuk menyendiri dan merenung sampai mana kita mengenal alam selama keberlangsungan hidup kita (manusia).

Tingkat ketidak stabilan dalam bersikap bisa membuat manusia untuk mudah bimbang dan cepat sekali tingkat emosionalnya. Manusia dan alam diciptakan untuk saling bersama dan saling melengkapi satu sama lain dengan adanya pemaparan tersebut akan ada jalinan yang begitu hebat dan tidak terduga. Meninggalkan identitas, rumah, tetangga dan orang yang kita anggap penting adalah keputusan tercepat manusia karena dengan berpikir demikian masalah akan terselesaikan, tetapi Tuhan mempunyai jalan lain yaitu akan murni yang mampu menahan keinginan nafsu manusia agar tetap sabar dengan keadaan yaitu pada tokoh diatas mengatakan bahwa pohon kersen yang mampu menahanya. Hal tersebut merupakan adanya jalinan hubungan yang begitu erat kepada lingkungan alam yang ia jadikan tempat tinggal hidup bersamanya selama beberapa tahun dan sampai manusia akan kembali kepada takdir Tuhan. ‘

Terkadang dalam melestarikan alam kita juga tidak hanya memiliki nafsu untuk kepentingan diri sendiri. Melainkan memperoleh sesuatu secara seimbang dan murni dari hati manusia itu sendiri. Relasi yang terbangun dari hati mampu menjadikan manusia menjadi lebih dekat dan menganggap alam bukan hanya bisa dinikmati keindahannya akan hal tersebut masyarakat Mollo menyampaikan kesenangannya dengan membayangkan sosok wajah yang pohon sebagai latarbelakangnya. Tokoh menggunakan imaji

dalam membayangkan sesuatu dan alam menjadi objek kebahagiaan yang tidak bisa dilihatnya secara langsung.

Sebuah hubungan bisa saja harmoni dan juga bisa melakukan suatu tindakan jika melihat lingkungan alam yang masyarakat Mollo jadikan tempat tinggal dan mencukupi keberlangsungan hidup dijarah oleh oknum yang akan bisa memecah belah relasi baik antara alam dengan masyarakat Mollo. Bukti kutipan sebagai berikut:

(027) "Melawan-tentu saja-atau membiarkan seluruh gunung ini dijarah habis dan meninggalkan derita berkepanjangan bagi rakyat Mollo, terlebih bagi orang-orang di seantero Timor. Maka sejak saat itu, ia memutuskan untuk 'tanam kaki' menolak perusahaan tambang bersama penduduk lainnya." (Senda, 2018: 39)

Data diatas adalah bentuk perlawanan jika alam yang dijadikannya masyarakat Mollo tempat hidup dan mencukupi kehidupan berkelompok. Saat ini gunung Mollo akan dijadikan tambang besar oleh oknum pengusaha yang ingin menguasai daerah gunung Mutis. Tanah yang ladang dengan jenis tanah kapur yang sangat mudah untuk usaha tambang sangat diburu dan akan terus mereka (manusia) upayakan demi kepuasan individu.

Terkadang mengenal lingkungan alam juga perlu menyelami organism alam agar manusia tahu apakah organism alam akan nyaman atau terganggu akibat asap liar atau limbah tambang. Tapi manusia tidak pernah berpikir sedalam masyarakat Mollo telan selama ini, memperlakukan alam bukan hanya sekedar memberi air atau pupuk agar tidak mati atau terserang wabah penyakit. Akan hal tersebut masyarakat Mollo juga jalin hubungan yang berbeda, seakan masyarakat Mollo telah berinteraksi secara langsung dan kokoh

bersama dewa yang selalu ada untuk mereka. Oknum yang akan mencacati lingkungan alam gunung Mutis para masyarakat Mollo juga aktivis lingkungan Ma' Leta beserta timnya akan berupaya untuk melawan dan bertindak sesuai dengan tatanan yang ada untuk perlakuan terhadap alam semesta. Bukti kutipan sebagai berikut:

(034) "Beruntunglah bahwa selalu ada komunikasi via telepon atau milis, yang memungkinkan kami untuk sama-sama bergerak melawan kesewenangan mengeksploitasi lingkungan secara membabi buta." (Senda, 2018: 41)

Data diatas adalah sikap yang wajib masyarakat Mollo waspada terhadap oknum yang mencoba menerobos masuk dari berbagai arah. Dengan cara menjalin hubungan manusia dengan manusia melalui telepon atau milis, masyarakat Mollo meyakini dengan cara ini kabar kondisi Mollo akan terpantau dengan teliti. Perlawanan yang masyarakat Mollo lakukan yakni tetap waspada disetiap arah masuk gunung Mutis, karena pentingnya perjuangan dan pergerakan untuk kehidupan mereka beserta *ruh* nenek moyang.

Memantapkan segala jiwa dan raga untuk lingkungan alam adalah kewajiban bagi masyarakat Mollo untuk dapat terhindar dari mereka (manusia) yang rakus akan harta dan kekuasaan. Bukti kutipan sebagai berikut:

(037) "Untuk Mollo aku pulang. Demi perjuangan yang aku yakini benar, menyelamatkan Mollo yang hendak diperkosa para penambang rakus." (Senda, 2018: 42)

Data teks diatas keyakinan bercampur adanya ikatan batin lingkungan alam Mollo dengan Masyarakat harus ditunjukkan sekarang, disaat manusia sudah menjadi musuh dalam mengeksploitasi alam untuk kepentingan pribadi. Hal tersebut wujud

dari akal manusia itu kotor tidak murni, masyarakat Mollo menganggap manusia yang buta akan harta dan ingin memanfaatkan alam secara tidak terstruktur kepada *culture* sama dengan manusia sedang memperkosa ibunya sendiri.

Yang manusia pahami adalah nafsu yang dapat menjadi kepuasan otak dan perut yang ingin kenyang tanpa harus bekerja keras. Dengan dasar kepercayaan pada *Uis Neno* dan *Ruh* nenek moyang memberkati keberanian mereka untuk menentang pertambangan yang akan berdiri di tengah hutan gunung Mutis yang didalamnya mengandung cinta dan hubungan keluarga. Bukti kutipan sebagai berikut:

(039) "Ajaib memang sebab buldozer-buldozer raksasa itu berhasil angkat kaki dengan teratur berkat sebuah keteguhan hati, dengan keberanian dan cinta yang paling besar." (Senda, 2018: 43)

Data teks diatas menunjukkan bukti bahwa adanya hubungan yang murni akan selalu ada jawaban baik. Tidak masyarakat Mollo yakini bahwa dengan cinta dan keberanian untuk mengusir para politikus lingkungan alam mengurungkan nafsunya untuk mendirikan tambangan. Alat berat yang kemungkinan besar dapat merusak tanah serta elemen-elemen tanah dapat terlebur dengan keberanian masyarakat Mollo yang mendapat energi *ruh* nenek moyang. Hal tersebut akan terlihat nyata jika manusia merasakan hubungan yang masyarakat Mollo jalani selama alam menjadi keluarga.

Alam yang mengajarkan kita untuk tidak mengeluh maupun harus berbuat sesuatu agar manusia dapat melakukan keberlangsungan hidup tanpa kekurangan sesuatu apapun.

Masyarakat Mollo meyakini bahwa alam akan senantiasa menjadi cerminan perlakuan kita dan juga tempat kita belajar untuk melestarikannya. Bukti kutipan sebagai berikut:

(043) "Dari pohon sejenis, aku mengetahui banyak hal termasuk kebijakan dan kebajikan hidup." (Senda, 2018: 76)

Data diatas adalah sikap alam terhadap manusia dalam menjalin suatu hubungan. Dengan hati masyarakat Mollo jaga lingkungan alam gunung Mutis dan dengan sikap alam membalasnya. Tokoh merasa sudah menerima pelajaran tentang menjalin suatu hubungan hingga mengerti banyak hal yang baik dan kebijakan serta kebijakan dalam menjalani hidup berdampingan.

Bukan sekadar hubungan yang menjadikan kita lebih dekat namun adanya rasa saling memiliki dan selalu antusias terhadap alam semesta beserta organism alam juga menambah kita memperoleh sesuatu dengan ikhlas, sabar, dan damai. Bukti kutipan sebagai berikut:

(046) "Ini adalah kali pertamaku datang dan langsung jatuh cinta dengan alam di sini." (Senda, 2018: 88)

Data teks diatas merupakan wujud alam yang tidak bisa manusia tutupi elok keindahannya dengan estetika murni serta oksigen segar yang dapat dihirup oleh manusia. Manusia harus bersyukur dengan adanya hasil alam yang tidak dapat habis akan tetapi hal tersebut bukanlah semata menjadi kesempatan emas untuk manusia jadikan akal-akalan untuk membabi buta hasil alam.

Alam dapat menampilkan keindahannya hanya untuk manusia yang berhubungan murni tanpa ada terjerat sesuatu didalam kemurnian tersebut. Manusia diciptakan untuk bersama dengan alam, tubuh dan berkembang biak menghasilkan keturunan yang

sama hanya saja manusia dapat menjadi pengendali alam agar tetap hidup dan terjaga kelestariannya. Bukti kutipan sebagai berikut:

(048) "Semacam penyimpanan jagung kering yang digantung di atas batu tungku. (Suhu yang kering akan membantu jagung tersebut lebih awet)." (Senda, 2018: 93)

Data diatas merupakan hubungan timbal balik manusia dengan alam yang tidak bisa hidup dengan sendirinya melainkan harus ada hubungan sehingga terjalin keterikatan yang baik. Seperti jagung kering yang digantung diatas batu tungku merupakan bentuk pelestarian dan cara menikmati hasil alam oleh masyarakat Mollo. Dengan mengatur suhu yang dibutuhkan jagung untuk bertahan lebih lama tanpa harus mengalami proses pembusukan daging atau penyakit pada bijinya.

Hasil alam yang begitu luas hingga berhektar-hektar akan sangat disayangkan jika hubungan manusia dengan manusia tidak terjalin dengan baik. Karena dampak yang akan terjadi adalah perbedaan norma nilai alami sehingga memanfaatkan tanpa menanam kembali biji atau tanpa menggunakan tata cara yang sesuai dengan tanaman tersebut. Untuk dapat membaca setiap tanda alam semesta sangatlah butuh keterampilan yang dalam dan teliti, mencoba menjadi teman baik dan selalu meminta *ruhi* untuk menjadi penghubung dengan *Uis Pah*.

Para wisatawan yang berlibur untuk menikmati keindahan alam gunung Mutis terkadang harus belajar *culure* alam yang ditaati masyarakat Mollo untuk menjaga keselamatan diri kita juga alam semesta.

Tatanan alam yang terbentuk merupakan hal yang paten dan semua penduduk Mollo menjalani ritual sebagai ungkapan syukur

akan sebuah harmonisasi hidup yang senantiasa mereka jalin bersama. Dan warga di lereng gunung Mollo dan alam semestanya akan mendapatkan keabadian yang diikat dengan bentuk cinta dan kasih sayang saling memiliki satu sama lain. Bukti kutipan sebagai berikut:

(059) "Ketulusan itu mendamaikan, tetapi nafsu untuk menguasai alam semesta bisa mencelakakan hidup." (Senda, 2018: 139)

Data teks diatas merupakan rasa yang dijalin manusia dengan alam tidak mudah untuk diciptakan. Butuh proses yang lama untuk mengetahui tentang bagaimana, apa, dan siapa alam akan bicara. Jarak tahun mungkin kurang cukup untuk hal tersebut bisa terjawab dan terlaksana. Menanamkan sebuah ketulusan dan mendamaikan suasana itu bukan perkara bagian pada luar yang harus kita ucap tapi bagian relung hati keihlasan kita (manusia) hingga dapat merangkulnya seperti keluarga yang begitu dekat dan tanpa ada bayangan hitam menjadi nafsunya.

Berhatilah baik kita (manusia) sedang berteman dengan tempat tinggal kita dan nafsu sebagai musuh yang wajib kita jaga jaraknya agar pisau tak bisa sampai menembus kulit hingga menimbulkan tetesan darah keluarga.

Berdasarkan analisis diatas, terdapat 8 dari 18 data yang menunjukkan adanya relasi manusia dan latar fisik (lingkungan) pada kumpulan cerita pendek *Kanuku Leon* karya Dicky Senda. 10 data yang lainnya dapat di lihat pada lampiran tabulasi data.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Cerita Pendek *Kanuku Leon* Karya Dicky Senda mengilustrasikan kehidupan dengan meminjam banyak sejarah kerajaan dan *culture ruh* nenek moyang sebagai pemersatu masyarakat dengan lingkungan secara simbiosis mutualism yang membuat masyarakat Mollo tinggal di lereng gunung Mutis masih menggunakan *triade* lingkungan *nature-nurture-culture* (alam-budaya-pemeliharaan). Latar tempat Gunung Mutis, berada di Kabupaten Timor Tengah selatan dengan kedudukan gunung tertinggi di pulau Timor tidak hanya sebagai batas latar pelengkap namun menjadi wilayah untuk melihat kondisi ekologi secara realis.

Dari analisis Cerita Pendek *Kanuku Leon* Karya Dicky Senda menggunakan teori *Ecocriticism* Greg Garrard, terdapat empat simpulan yang akan dipaparkan dibawah ini.

Pertama, adanya peranan yang dimainkan oleh latar fisik (lingkungan) Cerita Pendek *Kanuku Leon*. Semua yang diberikan lingkungan alam dapat diperoleh manusia seperti udara, air,

tanah, buah segar, sayur sehat, dan juga organism-organism lain yang dapat menunjang agar manusia bisa tetap melakukan keberlangsungan hidup secara normal. Alam tidak akan berhenti memberikan peran bagi manusia peran tersebut berpengaruh dengan upaya manusia dalam menjaga dan melestarikan alam.

Kedua, adanya kerusakan latar fisik (lingkungan) yang menjadikan kondisi alam semakin melemah dan mendekati musnah. Jaman modern dengan mudah menciptakan teknologi canggih akan tetapi upaya dalam kecanggihan itu tidak sama sekali digunakan untuk menjaga dan melestarikan alam. Manusia yang mempunyai niat jahat akan menggunakan alat modern sebagai awal industrial tanpa mengetahui kadar lingkungan alam gunung Mutis sehingga kerusakan alam akan melebar dan manusia akan teracam.

Ketiga, pada Cerita Pendek *Kanuku Leon* adanya konsistensi nilai-nilai spiritual *culture* yang sangat tinggi. Kepercayaan dan ritual oleh masyarakat Mollo sebagai upaya menjaga dan melestarikan alam semesta agar tetap membuahkan hasil dan organism alam tetap hidup walaupun musim kemarau panjang menjadi khas di gunung Mutis. Manusia yang mencoba masuk tanpa mematuhi *culture* gunung Mutis dengan sendirinya *ruh* nenek moyang akan memperingatkan. Hubungan masyarakat Mollo dengan lingkungan alam begitu dekat dengan itu masyarakat Mollo tidak berhenti untuk terus melindungi karena alam yang melindungi mereka.

Keempat, adanya relasi manusia dan latar fisik (lingkungan) Cerita Pendek *Kanuku Leon* masyarakat lebih mengutamakan pola kehidupan simbiosis mutualism dengan sesama manusia dan juga alam. Manusia dan alam ditakdirkan ada untuk saling menjaga dan melindungi dengan manusia yang diberkahi akal untuk mengendalikan alam yang berhektar-hektar hasil yang dapat dinikmati masyarakat Mollo dan tercukupi kebutuhan

ekonominya. Akal manusia menjadi penentu untuk alam agar tetap terjaga kelestariannya.

5.2 Saran

Munculnya karya sastra termasuk hal yang membantu untuk perkembangan sub disiplin ilmu sastra. Adanya karya sastra membantu eksplorasi karya sastra semakin luas dan memiliki laju seperti sub disiplin ilmu ekologi yang dengan rana pertemuan antara ilmu sastra dan ilmu lingkungan menjadi satu sub disiplin ilmu yaitu ekologi sastra.

Bagi pembaca, adanya ilmu teori *ecocriticism* membantu manusia memahami bahwa alam semesta begitu luas dan yang menjadi kendali suatu kondisi alam adalah akal manusia sendiri.

Bagi peneliti selanjutnya, pada saat meneliti karya sastra dengan teori *ecocriticism* harus memahami konsep *nature-nurture-culture* (alam-budaya-pemeliharaan). Karena yang menjadi landasan untuk suatu penelitian diakui keabsahannya adalah teori yang memiliki konsep. Tidak hanya itu objek juga menjadi penentu keserasian untuk meneliti teori *ecocriticism* karena tidak semua objek karya sastra dapat dikaji dengan teori *ecocriticism* sehingga sebagai peneliti yang baik alangkah lebih baik mendalami teori terlebih dahulu sebelum memilih objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ratna, Nyoman Khuta. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Denpasar: Pustaka Pelajar.
- Hamzah, Pandu. 2015. *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth*. Ciputat: Literati
- Matodang, Ibnu Avena. 2014. *Simbolik Ekologis Gordang Sambilan dan Lingkungan Alam*. Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya vol. 1.
- Dewi, Novita. 2015. *Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Abalisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas*. (Online) abstrak skripsi, ([http:// repository.usd.ac.id](http://repository.usd.ac.id) diakses 28 September 2016).
- Pranoto, Naning. 2015. Peranan Bahasa Ibu Sebagai Pilar Sastra Hijau Menggali Filosofi Kearifan Lokal Pelindung Bumi Kalimantan Selatan. *Proseding Ecology of Languange & Literature*: Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Endaswara, Suwardi. 2016. *Sastra Ekologis Teori dan Praktik Pengkajian*. Jakarta: PT Buku Seru.

- Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*. London and New York: Routledge Taylor & Francia group.
- Glotfelty. Cheryll dan Harold Froom (Ed). 1996. *The Ecocriticism Reader. Landmarks in Literary Ecology*. London: University of Georgia Press.
- Keraf, Sonny A. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Basrowi & Suwandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Senda, Dicky. 2018. *Kanuku Leon*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mollo, kerajaan / P. Timor – Prov. Nusa Tenggara Timur.
<https://sultansinindonesieblog.wordpress.com/timor-2/raja-of-mollo/>
- Sudikan, Setya Yuana. 2015. *“Ekologi Sastra (Ecocriticism) Sebagai Disiplin Ilmu Baru dalam Kritik Sastra Indonesia”*.
- Sari, Neva Atika. 2017. *“Lingkungan Alam Jagoi Babang dalam Novel Kidung Rindu Di Tapal Batas”*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Program Sarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Ni’am, Muhammad Saifun. 2016. *“Novel Lontara Rindu Karya S. GEGGE MAPPANGEWA”*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Program Sarjana Universitas Negeri Surabaya.

TABULASI DATA DALAM PENELITIAN BERJUDUL “KUMPULAN CERITA *KANUKU LEON* KARYA DICKY SENDA KAJIAN *ECOCRITICISM* GREG GARRARD”. SEBAGAI BERIKUT

Nomor Data	Data	Aspek Pengelompokan				Catatan
		BPLF	BKLF	BKN	RMLF	
1	"Kakek bercerita bahwa ia dilahirkan di bawah pohon <i>tambaring</i> yang rindang lagi manis rasanya- <i>kiu mina</i> , orang Dawan Timor menyebutnya. Ayanya bernama Leu Mnasi-seorang dukun sakti bermata kucing tetapi rabun-selalu mengirim doa untuk <i>Uis Neno</i> -dewa langit-semoga kehidupan anaknya kelak seperti manisnya <i>tambaring</i> ".(Senda, 2018: 3)			v		Penduduk Mollo mempercayai bahwa yang mendatangkan berkah tidak hanya takdir akan tetapi alam semesta juga mencampuri hal tersebut sehingga manusia mempunyai tanggung jawab untuk menjaga alam dan melestarikannya.

2	" 'Engkau juga yang empunya tanah ini, sawah, dan kebun kelapa, apel dan jeruk, juga sapi dan babi-babi di ka ndang' Leu Mnasi selalu mempersiapkan harta warisan untuk orang-orang yang dikasihinya". (Senda, 2018: 9)			v	Penduduk Mollo mempersiapkan harta untuk menjadi warisan dengan hasil alam, tidak dengan uang melainkan tanah yang ditanamkan (buah-buahan) maupun hewan yang diyakini dapat menopang kehidupan yang mencukupi untuk keluarga.
3	"Aku dengar, banyak <i>papalele</i> dari Kupang selalu singgah ke Kapan setiap minggunya untuk berburu sayur-mayur, buah, dan bawang putih, "jelas Soleman pada ayahnya". (Senda, 2018: 9)	v			Peranan latar fisik yakni adanya sayur-mayur, buah, dan bawang putih untuk menopang kehidupan manusia khususnya penduduk Mollo.
4	"Jika kau ingin melakukan sesuatu, lakukanlah dengan segala daya dan upaya hingga batas terakhir kemampuanmu, bahkan yang terpahit sekalipun, untuk			v	Konsisten Nilai kearifan yakni mempercayai tradisi, Gambaru merupakan etos orang jepang. Dalam berbagai <i>Literatur</i> (konsisten sikap manusia).

	mencapai yang terbaik. Itulah Gambar". (Senda 2018: 11)					
5	"Ia menulis pertanyaan itu pada selembar kertas karton berwarna hijau, lalu memandang ke luar jendela menuju ke pohon kersen yang rimbun di halaman. Pohon yang ia tanam dua belas tahun yang lalu". (Senda, 2018: 13)				v	hubungan yang dibangun manusia dengan latar fisik alam yakni mempertahankan kehidupan pohon selama dua belas tahun layaknya seperti kehidupan manusia.
6	"Seratus daunnya meranggas hari ini bersamaan dengan seratus tunas baru yang muncul. Aku lelah menyapu halaman, tetapi tak sudi pula memotongnya karena akan membawa malapetaka baru." (Senda, 2018: 15)				v	relasi manusia yang hadir pada latar fisik yakni manusia merawat dan alam akan terlibat melindungi manusia.

7	"Kota ini dulunya terkenal sejuk, tetapi kini terlampau panas, jangan-jangan giliranku yang akan meranggas dan mati kepanasan sebab tiada pohon peneduh di halaman." (Senda, 2018: 15)	v				Bentuk peran latar fisik yakni organisme alam akan senantiasa menjaga manusia jika manusia memperlakukan dengan baik tanpa merusaknya.
8	"la melihat segerombolan kelelawar beterbangan mengerubuti dedaunan kersen. la segera keluar memegang kelelawar kertas yang terikat mulutnya dan berdiri di bawah pohon kersen." (Senda, 2018: 16)	v				Peranan latar fisik yakni manusia menganggap adanya organisme alam sebagai bentuk kedamaian mimpi yang manusia harapkan.
9	"Ingin sekali aku memilih untuk melupakan identitas asliku. Hidup tanpa KTP, Kartu Keluarga, rapat RT, hingga sensus penduduk. Tanpa listrik dan tanpa berinteraksi dengan tetangga cerewet. Mungkin menjual rumah ini dan menyepi di hutan. Tapi, ada satu				v	Relasi manusia dengan latar fisik yakni alam terasa dekat dengan manusia jika manusia mampu membatasi kepuasan dirinya untuk selalu menang.

	yang menahanku: pohon kersen ini." (Senda, 2018: 17)					
10	"Adven tiba, pohon sepe berbunga indah dan pemuda seperempat abad itu tampak sedang galau." (Senda, 2018: 24)		v			Hubungan Latar Fisik dengan manusia yakni kedekatan berupa fisik bunga sape yang membuat kebahagiaan bagi pemuda yang sedang mengalami rasa galau.
11	"Ia mungkin sudah lupa dengan kebiasaan kami membersihkan kepela bersama dan berkebung." (Senda, 2018: 26)		v			Bentuk kerusakan latar fisik yakni manusia mulai mengawali merusak organisasi alam dengan cara melupakan kebiasaan dalam berkebung atau merawat alam.

12	"Dan ketika masa adven tiba, pohon-pohon sape di samping kapela mulai berbunga, kami bisa menghabiskan banyak waktu duduk berdua di bawah pohon sape." (Senda, 2018: 26)	v				Kondisi alam membuat manusia untuk mendamaikan suasana dan bersyukur atas adanya organisme alam.
13	"Aku ingat momen pertemuan terakhir kami lima tahun silam. Di bawah pohon sape yang sama aku mengutarakan niatku untuk menikahinya." (Senda, 2018: 27)			v		Masyarakat Mollo mempercayai adanya nilai kearifan alam menghadirkan keindahan untuk manusia yang merawatnya.
14	"Kemudian, ia sarapan diiringi gelisah, ke hutan pun bersama gelisah. Ia akan mengambil cemara hutan, sekarung rumput dan tanaman menjalar yang akan dipakai sebagai dekorasi kandang Natal kapela kali ini." (Senda, 2018: 28)	v				Peran latar fisik yakni dengan adanya hasil alam yang melimpah selain untuk keberlangsungan hidup juga untuk keindahan tempat beribadah.

15	<p>"Lebih nahas lagi, akhir-akhir ini makin menjadi-jadi. Ia kedatangan menangis meraung-raung sambil memeluk pohon sepe yang mulai rontok bunga-bungannya. "Jangan jalan lai ... jangaaan!" teriaknya." (Senda, 2018: 30)</p>				v	<p>relasi manusia dengan alam begitu dekat, wujud cinta yang memberikan sebuah tanda bahwa manusia ingin dekat dengan alam agar tetap abadi.</p>
16	<p>"Karena kesaktiannya, ia mampu menikahi matahari dan lahirnya anak-anak matahari; si sulung penguasa Negeri Timur, berikutnya Penguasa Mataair, dan si bungsu Penguasa Gunung Emas. Dengan persetujuan raja langit, raja bumi, dan segenap alam semesta, mereka bertiga tumbuh menjadi tiga lelaki berjiwa ksatria." (Senda, 2018: 33)</p>			v		<p>Masyarakat Mollo mempercayai rahmat ruh yang mengumpamakan semesta juga sebagian dari manusia untuk menjaga alam agar tetap damai.</p>

17	<p>"Aku melihat sebuah gunung yang puncaknya menyala seperti emas, Ayah," sambar si Bungsu cepat. "Aku melihat gunung lainnya, Ayah. Sebuah gunung aneh, mirip seonggok jantung! Ia memompa banyak darah. Tapi, ia mirip denganmu, Ayah. Ia pastilah seorang yang bijaksana," giliran si Penguasa Mataair berseru tak kalah nyaring." (Senda, 2018: 34)</p>			v	<p>bentuk kearifan terhadap nilai kearifan alam yakni alam semesta berperan juga seperti organ manusia. Yakin dengan sifat alam yang akan menjaga manusia di bumi.</p>
18	<p>" 'Aku melihat sebuah gua yang pelatarannya tumbuh sebuah pohon nunuh besar. Juga aneh, sebab aku melihat wajahmu di kulit pohon itu' " (Senda, 2018: 34)</p>			v	<p>relasi manusia untuk melindungi berawal dari menyamakan dengan rupa manusia agar kasih dan sayang tetap abadi.</p>
19	<p>"Bermula dari sebuah mimpi yang kerap kali datang, yang terakhir mengabarkan kelahiran sepasang anak dari mata air. Dan, Ma' Leta adalah perempuan spesial pegunungan ini yang</p>			v	<p>kepercayaan dari ruh semesta bahwa mimpi akan menjadi kenyataan dalam rahmat baik untuk manusia dan alam.</p>

	mendapatkannya." (Senda, 2018: 35)					
20	"Ia menganggap sebuah bunga tidur, sebab ia sendiri terlalu sering mendapat mimpi yang bernada serupa: hutan, gunung, dan pah nitu-mereka yang orang-orang kampung yakini sebagai penghuni hutan dan gunung." (Senda, 2018: 35)			v		Masyarakat Mollo meyakini bahwa hutan dan gunung juga dijaga oleh ruh penghuni yang melindungi dan memberi kebahagiaan bagi masyarakat setempat.
21	"Sampai kejadian penemuan sepasang bayi kembar di pinggir mata air, di bawah pohon <i>nunuh</i> dekat Fatunausus, matanya menjadi terbuka. Ia jadi sadar bahwa keseluruhan mimpi itu punya makna khusus." (Senda, 2018: 35)			v		Meyakini nilai kearifan semesta yang mendatangkan anugerah istimewa, organisme alam yang memberikan sebuah bayi kembar di pinggir mataair.

22	"Mereka percaya kedua bayi tersebut adalah hadiah dari penguasa gunung, hutan, dan mataair-bukan saja Ma' Leta seorang tapi juga bagi warga kampung dan penguasa gunung, hutan, dan mataair." (Senda, 2018: 36)			v		Konsisten nilai kearifan semesta alam hingga terwujud, dengan menghargai adat dan kepercayaan. Kebahagiaan berupa hadiah istimewa yang masyarakat dapatkan.
23	"Keberuntungan memang berpihak pada orang-orang Fatanausus dan orang Mollo pada umumnya. Bayangkan, puluhan bukit karst terbungkus hutan ampupu dan kasuari sehingga menjadikannya daerah tangkapan air yang berperan penting bagi sebagian besar penduduk pulau Timor. Mereka bahkan bisa menjadi petani jeruk, bawang putih, kentang, dan sayur-sayuran yang sukses." (Senda, 2018: 36-37)	v				Menjaga alam dan melestarikan agar tetap hidup adalah peran manusia peran alam yakni mewujudkan cinta manusia kepada semesta.

24	<p>"Namun, ketenangan pegunungan Mollo yang permai harus mendapat cobaan. Bahkan, sudah dimulai puluhan tahun sebelumnya ketika Mollo masih dikuasai Belanda. Kaum penjajah itu secara pasti mulai menghancurkan semua ritual adat orang Mollo. Mereka memabat habis pohon-pohon cendana tanpa ritual, tanpa belas kasih." (Senda, 2018: 37)</p>		v			<p>Bentuk kerusakan latar fisik yakni manusia mulai merasa kurang dengan semua yang telah diberikan oleh alam semesta sehingga menggali kepuasan dengan dengan cara yang kasar dan merusak alam.</p>
25	<p>"Hutan ditebangi dan diganti mahoni dan jati. Apa yang terjadi kemudian? Debit air berkurang. Tanah menjadi gersang. Pada musim hujan, sering terjadi longsor dan banjir bandang di dataran rendah dekat muara sungai. Apel amtasa yang masyur itu tiba-tiba hilang! Disusul jeruk yang kini pelan-pelan mulai keok terkena penyakit misterius." (Senda, 2018: 37)</p>		v			<p>akibat yang dialami oleh manusia yang merasa menjaga dan melestarikan alam</p>

26	"Lima belas tahun kemudian, perusahaan tambang marmer muncul lagi ke Mollo dengan kekuatan modal yang lebih besar. Modal yang berhasil menyumpal mulut pejabat daerah, polisi, tentara, dan sekelompok preman kampung." (Senda, 2018: 37)		v		manusia dengan ketidakpuasannya sehingga mampu menggunakan berbagai cara untuk tetap mengeksploitasi alam dan kerusakan alam akan semakin bertambah.
27	"Melawan-tentu saja-atau membiarkan seluruh gunung ini dijarah habis dan meninggalkan derita berkepanjangan bagi rakyat Mollo, terlebih bagi orang-orang di seantero Timor. Maka sejak saat itu, ia memutuskan untuk 'tanam kaki' menolak perusahaan tambang bersama penduduk lainnya." (Senda, 2018: 39)			v	menurut masyarakat Mollo dengan melakukan aksi bela semesta akan membuat oknum eksploitasi sadar terhadap perlakuan kasar terhadap alam.
28	"Dalam mitologi mereka, ada dua macam dewa, Uis Neno sebagai dewa langit dan Uis Pah sebagai dewa bumi. Matahari adalah			v	Masyarakat Mollo mempercayai bahwa ruh akan membantu manusia yang benar ingin mempertahankan nyawa alam

	reperentasi Uis Neno, dan bumi adalah reperentasi Uis Pah yang dipercaya bersama roh orang mati (Pah Nitu) mereja di dunia dan tinggal di hutan, batu karang, mataair, pohon, dan gunung-gunung." (Senda, 2018: 38)					terhadap oknum yang membuat kerusakan alam.
29	"Maka penting bagi orang Mollo untuk menjaga hubungan harmonis dengan kedua kekuatan kosmos tersebut, sebab akan berdampak bagi kehidupan mereka yang notabene masyarakat agris." (Senda, 2018: 38-39)				v	Relasi antara alam dengan manusia dipercaya masyarakat Mollo dengan kekuatan kosmos.
30	"Jika alam dirusak maka akan datang bencana dari <i>Uis Neno</i> dan <i>Uis Pah</i> . Untuk itu mereka berjuang." (Senda, 2018: 39)				v	Bentuk konsisten nilai adat masyarakat Mollo mempercayai akan bencana melanda jika kondisi alam dengan akibat ulah manusia.
31	"Demi Mollo, aku pulang. Demi perjuangan yang aku yakini benar, menyelamatkan Mollo hendak					Manusia yang sadar mengeksploitasi alam secara egois akan berjuang untuk mempertahankannya.

	diperkosa para penambang rakus." (Senda, 2018: 39)				
32	" <i>Oel nam nes on na, nasi nam nes on nak nafu, naijan nam nes on sisi, fatu nam nes on nuif.</i> " Air adalah darah, hutan adalah rambut, tanah adalah daging, batu adalah tulang." (Senda, 2018: 39)			v	Kepercayaan adat masyarakat Mollo sangatlah besar dengan alam mereka dapat menyerupakan wujud manusia.
33	"Sejak kecil kami sudah tahu betul perjuangan Ma' Leta . Semangatnya pun sudah menular ke jiwa kami. Lewat sahabat-sahabat Ma' Leta di Jawa, kami pun diajak ikut dalam berbagai kegiatan kampanye lingkungan hidup. Sebenarnya, masalah melawan penguasa dan pengusaha pertambangan yang sewenang-wenang bukan milik orang Mollo semata." (Senda, 2018: 41)			v	Konsisten nilai kearifan alam harusnya tertanam pada semua manusia utamanya yang berkedudukan dengan semesta alam yang lebih dekat. Menjaga dan melestarikan alam merupakan tindakan yang menyimpan kepedulian agar alam akan selalu damai dan tidak mengalami kerusakan fisik.

34	"Beruntunglah bahwa selalu ada komunikasi via telepon atau <i>milis</i> , yang memungkinkan kami untuk sama-sama bergerak melawan kesewenangan mengeksploitasi lingkungan secara membabi buta." (Senda, 2018: 41)				v	Bagi masyarakat Mollo melindungi adalah peran balik untuk semesta alam agar tetap berteman dan damai dalam kehidupan.
35	"Tahun-tahun pertama di Jogjakarta bukan perkara mudah, pasalnya kami harus meninggalkan Ma' Leta yang tengah berjuang mengusir penambang dari Mollo." (Senda, 2018: 41)				v	Masyarakat mollo selalu menganggap alam sebagian dari keluarga mereka sehingga tercipta hubungan saling melindungi.
36	"Beta sudah dapat telepon dari Mbak Dwi. Kata beliau, keadaan di Mollo sekarang sudah gawat. Ada teror kemarin. <i>Katong pung</i> rumah kena lempar dari preman suruhan." (Senda, 2018: 41)		v			Manusia semakin takut akan kondisi Mollo yang sudah mengalami kerusakan akibat ulah oknum hingga rumah masyarakat pembela juga menjadi sasaran teror.
37	" <i>Untuk Mollo aku pulang. Demi perjuangan yang aku yakini benar, menyelamatkan Mollo yang</i>				v	Memperjuangkan tempat tinggal merupakan kewajiban masyarakat Mollo begitu pula

	<i>hendak diperkosa para penambang rakus." (Senda, 2018: 42)</i>					alam yang menjadi sebagian keluarganya.
38	"Gunung Mutis bagi orang Mollo dipercaya sebagai tempat bersemayamnya para arwah penjaga alam semesta. Akan ada pemotongan hewan kurban sebagai bentuk syukur karena berkat melimpah senantiasa dilimpahkan untuk Mollo." (Senda, 2018: 43)			v		Konsisten nilai adat Mollo meyakini bahwa ritual dapat membantu melindungi semesta alam dengan menyediakan herwan kurban sebagai bentuk terima kasih.
39	"Ajaib memang sebab buldozer-buldozer raksasa itu berhasil angkat kaki dengan teratur berkat sebuah keteguhan hati, dengan keberanian dan cinta yang paling besar." (Senda, 2018: 43)				v	Bentuk usaha manusia dalam segala hal terutama cinta besar terhadap semesta mampu mengusir alat eksploitasi hutan.

40	"Semakin ke dalam hutan, rasanya seperti berada di pelukan Ma' Leta. Tenang, hangat, dan damai. Ah, atukah ini rasanya berada di dalam rahim ibu?" (Senda, 2018: 45)	v				Peran latar fisik yakni memberikan kedamaian bagi orang yang merasa alam sebagai keluarga dan seperti mengenali rasa dalam rahim ibu.
41	"Inilah cara dewa langit dan dewa bumi salig memberi restu dan memadankan harmoni? <i>Aineno</i> sang dewa angin dan <i>Man'a'lili</i> dewa matahari yang setia menyertai perjalanan tiga ksatria sampai ke pelataran tempat pohon nunuh berada." (Senda, 2018: 45)			v		Bentuk konsisten nilai kepercayaan masyarakat Mollo terhadap dewayang akan selalu memberikan jalan baik.
42	"Kanuku Leon itu <i>bosong dua pung</i> Bapa. Dia lambang nyata dari beta pung perjuangan dan rakyat Mollo selama ini. Seperti pohon <i>nunuh</i> yang lestari untuk setiap generasi begitu juga <i>kantong</i> harus jaga kelestarian Mollo sampai kapan			v		Konsisten nilai terhadap " <i>Kanuku Leon</i> " yang memberikan panutan bagi masyarakat Mollo untuk memperjuangkan Mollo dalam kondisi apapun agar tetap lestari dan abadi.

	pun, Nala! Lu harus ingat itu." (Senda, 2018: 57)					
43	"Dari pohon sejenis, aku mengetahui banyak hal termasuk kebijakan dan kebajikan hidup." (Senda, 2018: 76)				v	Membangun rasa dan moral manusia dengan alam untuk selalu belajar hidup.
44	"Beberapa tamu penting dari Jawa, Kupang, atau SoE kerpa mengadakan pertemuan, melaksanakan pesta atau sekadar menginap di wisma yang menawarkan ketenangan alam pegunungan." (Senda, 2018: 80)	v				Peran alam begitu besar untuk manusia yang selalu berdamai akan mendapat ketenangan dari semesta.

45	"Sebab masih ada yang tersesat dalam angan semesta. Menunggu untuk menjadi kunang-kunang seperti korban-korban politik lain. Di hutan Netmetan yang hitam." (Senda, 2018: 86)		v			Kerusakan yang disebabkan oleh oknum politik menjadikan alam merasa sakit akan kehilangan keluarganya.
46	"Ini adalah kali pertamaku datang dan langsung jatuh cina dengan alam di sini." (Senda, 2018: 88)				v	Manusia mencoba untuk membangun hubungan baik dengan alam dengan bersyukur.
47	"Sungguh telah terjadi pertukaran udara yang mahabesar, melebihi sejuknya air conditioner mana pun. (Aku kehabisan akal bagaimana caranya menggambarkan siklus angin di sini)." (Senda, 2018: 90)		v			Alam melimpahkan segala kenyamanan untuk membuat manusia bahagia.
48	"Semacam penyimpanan jagung kering yang digantung di atas batu tungku. (Suhu yang kering akan membantu jagung tersebut lebih awet)." (Senda, 2018: 93)				v	Upaya manusia untuk menjaga hasil alam untuk keberlangsungan hidup yakni memperlakukan alam dengan cara merawatnya.

49	"Lingkungan yang ia ciptakan ini-rumah, dapur, kebun, sampan-serta urat yang merambati tangan kekar adalah kenyataan hidupnya yang paling murni." (Senda, 2018: 95)	v				Alam sangat berguna dalam menghiasi rumah dan kehidupan manusia agar tetap damai.
50	"Sedangkan alam semesta dengan caranya sendiri telah melatih pria tua ini dalam membaca setiap tanda yang dimunculkan semesta." (Senda, 2018: 96)				v	hubungan dekat dengan alam semesta akan melatih akal manusia untuk berpikir jernih dan mengenal alam lebih dekat sesuai kondisi dan keadaan yang terjadi.
51	"Kurang apa lagi? Semua sudah tersedia di alam, tinggal siapa yang mau rajin oleh semua ini?." (Senda, 2018: 99)	v				Menyediakan kebutuhan manusia termasuk peran alam dengan cara manusia mampu menjaga dan melestarikannya.
52	"Kebun dan sawah ada di mana-mana." (Senda, 2018: 99)	v				Hanya alam yang dapat menghasilkan keluasaan hasilnya.
53	"Ini daun mimba, nanti dimasak buat Tanta punya obat," (Senda, 2018: 102)	v				Hasil alam dapat menjadi obat alami untuk manusia

54	"Dalam hati kuberdoa, "Stella Manris-ratu bintang laut selatan-lindungi selalu para keluarga nelayan di Fetonai sana." (Senda, 2018: 103)			v		Konsisten nilai kepercayaan kepada alam berdoa agar manusia tetap dilindungi dalam melestarikan alam.
55	"Sekali lagi mereka akan meracau dengan bahasa alam (bahasa yang sering dilantunkan rusa kepada ranting ampupu, burung kepada cendana, angin kepada rongga bebatuan yang kekar." (Senda, 2018: 112)			v		Ritual yang dilakukan Ibadat yang ada juga menyalurkan doa untuk organisme alam.
56	"Di atas ketinggian 1700 mdpl, seperti sedang di surga, aku terbang mengitari lebah curam dengan vegetasi cemara kurus yang menjulang tinggi." (Senda, 2018: 129)	v				Semesta alam yang kaya akan keindahan membuat manusia merasa disucikan oleh perjalanan menuju gunung dan berdamai dengan organisme alam.
57	"Di gunung ini segala rupa roh berkumpul." (Senda, 2018: 129)			v		Konsisten nilai adat mempercayai bahwa roh juga menjelma menjaga alam semesta.

58	"Ahmad tiba-tiba pingsan ketika ritual pa'a loka sedang dilakukan. Sebuah ritus memberi sesajian bagi yang tak kasat sebagai ungkapan syukur akan sebuah harmonisasi hidup yang senantiasa mereka jalin bersama. Warga di lereng gunung ini dan alam semestanya." (Senda, 2018: 130)				v	Dalam sebuah hubungan harmonis yang manusia jalin bersama alam. Warga lereng gunung Mollo memberikan sesajian syukur untuk menghorati adanya <i>ruh</i> sebagai pemersatu.
59	"Ketulusan itu mendamaikan, tetapi nafsu untuk menguasai alam semesta bisa mencelakakan hidup." (Senda, 2018: 139)				v	Hubungan antar manusia dengan semesta ketika tulus akan mendapat kedamaian abadi dan ketika nafsu akan mencelakakan diri.
60	"Sebab kebijaksanaannya menyentuh gunung dan relung-relung hutan tempat roh orang-orang kampung berpulang." (Senda, 2018: 144)				v	Konsisten nilai adat bahwa dalam melindungi organisme alam bukan hal yang mudah dan masyarakat Mollo mempercayai "roh" sebagai penjaga alam semesta dan isinya.
total data		14	7	21	18	

Lampiran 3

Kartu Bimbingan Skripsi

Lampiran 4

Berita Acara Ujian Proposal Penelitian

Lampiran 5
Daftar Hadir Ujian Proposal


 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
 FAKULTAS BAHASA DAN SENI
 JURUSAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

Kampus Liris Weleri
 50132-00001
 T. (0291) 821211
 F. (0291) 821212

KARTU PESERTA SEMINAR USULAN PENELITIAN (SKRIPSI)

Nama : Eka Rizki Fatmahanik
 NIM : 1461022002
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Dosen Pembimbing : 1. Sastra Indonesia

No.	Mahasiswa Pengusul	Aspek Usulan Penelitian	Dosen Pembimbing
1.	Siti Nur Endang	Menyebutkan beberapa karya yang berkaitan dengan penelitian di bidang sastra yang berkaitan dengan karya 2.244. Tidak menyebutkan apa itu karya sastra (tidak menyebutkan definisi karya sastra)	Rizki Pawati
2.	Mel Niwa Widyaningrum	Menyebutkan beberapa karya sastra yang berkaitan dengan penelitian di bidang sastra yang berkaitan dengan karya 2.244. Tidak menyebutkan apa itu karya sastra (tidak menyebutkan definisi karya sastra)	
3.	Mujijana	Menyebutkan beberapa karya sastra yang berkaitan dengan penelitian di bidang sastra yang berkaitan dengan karya 2.244. Tidak menyebutkan apa itu karya sastra (tidak menyebutkan definisi karya sastra)	
4.	Feniana Andriani	Menyebutkan beberapa karya sastra yang berkaitan dengan penelitian di bidang sastra yang berkaitan dengan karya 2.244. Tidak menyebutkan apa itu karya sastra (tidak menyebutkan definisi karya sastra)	
5.	Aman Damarwati	Menyebutkan beberapa karya sastra yang berkaitan dengan penelitian di bidang sastra yang berkaitan dengan karya 2.244. Tidak menyebutkan apa itu karya sastra (tidak menyebutkan definisi karya sastra)	
6.	Erika Megeta	Menyebutkan beberapa karya sastra yang berkaitan dengan penelitian di bidang sastra yang berkaitan dengan karya 2.244. Tidak menyebutkan apa itu karya sastra (tidak menyebutkan definisi karya sastra)	
7.	Setiati Mafidatul	Menyebutkan beberapa karya sastra yang berkaitan dengan penelitian di bidang sastra yang berkaitan dengan karya 2.244. Tidak menyebutkan apa itu karya sastra (tidak menyebutkan definisi karya sastra)	Rizki
8.	Nur Rizki H	Menyebutkan beberapa karya sastra yang berkaitan dengan penelitian di bidang sastra yang berkaitan dengan karya 2.244. Tidak menyebutkan apa itu karya sastra (tidak menyebutkan definisi karya sastra)	
9.	Rizki Cahya I	Menyebutkan beberapa karya sastra yang berkaitan dengan penelitian di bidang sastra yang berkaitan dengan karya 2.244. Tidak menyebutkan apa itu karya sastra (tidak menyebutkan definisi karya sastra)	
10.	Ayza Sofiana	Menyebutkan beberapa karya sastra yang berkaitan dengan penelitian di bidang sastra yang berkaitan dengan karya 2.244. Tidak menyebutkan apa itu karya sastra (tidak menyebutkan definisi karya sastra)	Rizki
11.	Rahmawati Pratiwi	Menyebutkan beberapa karya sastra yang berkaitan dengan penelitian di bidang sastra yang berkaitan dengan karya 2.244. Tidak menyebutkan apa itu karya sastra (tidak menyebutkan definisi karya sastra)	
12.	Inda Ayu Nurani	Menyebutkan beberapa karya sastra yang berkaitan dengan penelitian di bidang sastra yang berkaitan dengan karya 2.244. Tidak menyebutkan apa itu karya sastra (tidak menyebutkan definisi karya sastra)	
13.	M. Nur Mutha	Menyebutkan beberapa karya sastra yang berkaitan dengan penelitian di bidang sastra yang berkaitan dengan karya 2.244. Tidak menyebutkan apa itu karya sastra (tidak menyebutkan definisi karya sastra)	
14.	Nur Rizki Jasmala	Menyebutkan beberapa karya sastra yang berkaitan dengan penelitian di bidang sastra yang berkaitan dengan karya 2.244. Tidak menyebutkan apa itu karya sastra (tidak menyebutkan definisi karya sastra)	Rizki
15.	Sahid Lela	Menyebutkan beberapa karya sastra yang berkaitan dengan penelitian di bidang sastra yang berkaitan dengan karya 2.244. Tidak menyebutkan apa itu karya sastra (tidak menyebutkan definisi karya sastra)	
16.	Mawati Mulya	Menyebutkan beberapa karya sastra yang berkaitan dengan penelitian di bidang sastra yang berkaitan dengan karya 2.244. Tidak menyebutkan apa itu karya sastra (tidak menyebutkan definisi karya sastra)	Rizki
17.	Tika Ayu Anam	Menyebutkan beberapa karya sastra yang berkaitan dengan penelitian di bidang sastra yang berkaitan dengan karya 2.244. Tidak menyebutkan apa itu karya sastra (tidak menyebutkan definisi karya sastra)	
18.	Wahid Wati Mawati	Menyebutkan beberapa karya sastra yang berkaitan dengan penelitian di bidang sastra yang berkaitan dengan karya 2.244. Tidak menyebutkan apa itu karya sastra (tidak menyebutkan definisi karya sastra)	
19.	Fika Febrian	Menyebutkan beberapa karya sastra yang berkaitan dengan penelitian di bidang sastra yang berkaitan dengan karya 2.244. Tidak menyebutkan apa itu karya sastra (tidak menyebutkan definisi karya sastra)	Rizki

Lampiran 6
Kartu Peserta Seminar Proposal